

**PERAN PROGRAM PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM
TERHADAP KEPERIBADIAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Dwi Putri Rahmayanti

18 0103 0037

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**PERAN PROGRAM PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM
TERHADAP KEPERIBADIAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing :

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag**
- 2. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Putri Rahmayanti
NIM : 18 0103 0037
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 05 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,





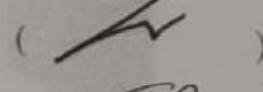
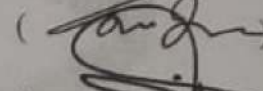

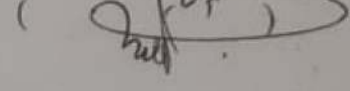
Dwi Putri Rahmayanti
NIM.18 0103 00037

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Peran Program Pembinaan Kerohanian Islam terhadap Kepribadian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo" yang ditulis oleh Dwi Putri Rahmayanti Nomor Induk Mahasiswa 18 0103 0037, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 02 Maret 2023 bertepatan dengan 09 Sya'ban 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 15 Maret 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---|
| 1. Drs. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Efendi P, M.Sos.I | Penguji I | () |
| 4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | () |

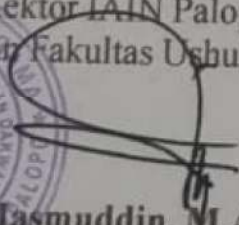
MENGETAHUI:

a.n Rektor IAIN Palopo

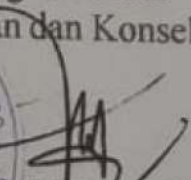
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP. 19600318 198703 1 004


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I

NIP. 19790525 200901 1 018

PRAKATA



لِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (دعوا)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt.yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Empati Siswa di MTs. SA Islam Wathaniyah Cimpu” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Efendi P., M.Sos. I. Dan Aswan, S.Kom., M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. H. Madehang, S.Ag, M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada bapak Sirajuddin dan bapak Jhonny H. Gultom, Amd,I.P.,S.Sos.,M.H. selaku Kepala Divisi Administrasi Kantor Wilayah Sulawesi Selatan dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota

Palopo beserta pegawai yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

10. Terima kasih kepada pembimbing Kerohanian dan Warga Binaan yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Paharuddin dan ibunda Sadariah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara Rahmat Akbar yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
12. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Aamiin.

Palopo, 05 Desember 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭ fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمِّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh دِينُ اللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī rahmatillāh

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik

ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS TIM PENGUJI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Pembinaan Kerohanian Islam	13
2. Pembimbing Rohani Islam.....	17

3. Kepribadian Warga Binaan.....	22
4. Lembaga Pemasyarakatan.....	26
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
2. Fokus Penelitian.....	32
3. Defenisi Istilah	33
4. Desain Penelitian.....	34
5. Data dan Sumber Data	34
6. Instrumen Penelitian.....	34
7. Teknik Pengumpulan Data.....	35
8. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
9. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Data.....	40
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
2. Deskripsi Karakteristik Informan Penelitian.....	53
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S Al-Imran Ayat 104	16
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo	49
Tabel 4.2 Keadaan Isi Penghuni Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.....	51
Tabel 4.3 Jenis Kasus Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo	52
Tabel 4.4 Jumlah Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo	54
Tabel 4.5 Data Informan Warga Binaan	55
Tabel 4.6 Usia Informan Warga Binaan	55
Tabel 4.7 Jenis Kelamin Informan Warga Binaan.....	56
Tabel 4.8 Telah Menjalani Masa Pidana Warga Binaan.....	56
Tabel 4.9 Data Informan Pembimbing Rohani Islam	57
Tabel 4.10 Jenis Kelamin Informan Warga Binaan	58
Tabel 4.11 Jadwal pembinaan kerohanian Islam Lapas Palopo.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA.....	48



ABSTRAK

Dwi Putri Rahmayanti, 2022 *"Peran Program Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kepribadian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo"* Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Muhammad Ilham.

Setiap warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan, meskipun telah melakukan kesalahan yang merugikan perlu diarahkan agar kembali kejalan agama untuk memperbaiki dirinya sehingga menjadi lebih baik dimasa sekarang dan yang akan datang. Skripsi ini membahas tentang apa saja program pembinaan kerohanian Islam, kendala pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam, serta bagaimana hasil pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Palopo dilaksanakan dalam bentuk pengajaran yang berupa ceramah agama, tanya jawab, membaca Al-Quran, dan memfokuskan kepada tajwidnya. Kendala dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya waktu pembimbing, warga binaan yang kurang semangat dan rendahnya wawasan dan kesadaran beragama warga binaan. Adapun hasil dari pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam yaitu terdapat perubahan perilaku dan pola pikir. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian pembinaan kerohanian Islam pada warga binaan sangat bermanfaat karena dapat membantu mereka dalam merubah diri secara rohani maupun kepribadian. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu tidak mengidentifikasikan tentang pengulangan tindak pidana (residivis) untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut agar pembinaan kerohanian Islam dapat benar-benar efektif bagi kepribadian warga binaan.

Kata Kunci: Warga binaan, Pembimbing Kerohanian Islam, Pembinaan Kerohanian Islam, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat paling tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Manusia diberikan kelebihan berupa akal dan fikiran agar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan keistimewaan tersebut, diharapkan manusia dapat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pada hakikatnya, manusia menginginkan dirinya berubah dan menjadi insan yang lebih baik secara lahiriah maupun batiniah serta bertaubat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, untuk mewujudkan keinginan menjadi insan yang lebih baik khususnya di Lembaga Pemasyarakatan, sistem kepenjaraan kini diubah dengan sistem Pemasyarakatan. Dengan diubahnya sistem kepenjaraan menjadi sistem Pemasyarakatan, para warga binaan tidak semata-mata hanya di penjara saja tetapi juga diberikan pembinaan guna memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Warga binaan didefinisikan sebagai manusia biasa seperti manusia lainnya, hanya karena melanggar norma hukum yang ada maka mereka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku.¹ Untuk berubah menjadi insan manusia yang lebih baik maka warga binaan wajib diberikan program pembinaan. Pembinaan terhadap warga binaan dapat diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan maupun oleh pembimbing yang dipercaya

¹Dirjosworo Soedjono, *Sejarah dan Azas-Azas Penologi Pemasyarakatan*, (Bandung: Amico, 2018): 2.

untuk membina para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam program pembinaan, para warga binaan diajak dan dituntun untuk melakukan hal-hal positif yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan terhadap warga binaan telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dalam Bab 1 mengenai ketentuan umum pasal 1 point 1 dan 2. Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS yaitu tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana yang kemudian disebut sebagai warga binaan.² Lembaga Pemasyarakatan menyediakan fasilitas-fasilitas yang akan menunjang kegiatan pembinaan. Tujuan program pembinaan pada dasarnya yaitu untuk mengubah sikap dan perilaku warga binaan. Bukan hanya bersikap di lingkungan lembaga pemasyarakatan tetapi juga ketika nanti kembali ke dalam lingkungan masyarakat.

Manusia juga memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dalam penelitian Afrina yang mengutip teori Purwanto yang mengatakan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu; faktor biologis, sosial dan kebudayaan.³ Faktor sosial berperan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang karena memang manusia adalah makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari namanya proses interaksi antara sesama manusia. Jika berbicara mengenai sosial, maka tak lepas dari yang namanya lingkungan.

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

³Afrina, Agus Suryana, "Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mathlail Khoir Bojong Gede Kabupaten Bogor", *Jurnal Studi Pendidikan Dasar* vol 2, No.2 (2022):6.

Sebagai warga binaan, maka lingkungan yang dalam hal ini yaitu Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan program pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam terkait peran program pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan. Pertama, peran program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan sangat membantu warga binaan untuk memperbaiki diri, terutama dalam hal beribadah kepada Allah Swt. Karena tidak ada paksaan dari siapapun maka tidak ada penolakan dari warga binaan ketika mereka diberikan pembinaan kerohanian Islam.

Kedua, pembinaan terhadap warga binaan merupakan hak mereka yang harus dipenuhi terlebih di bidang kerohanian, untuk meningkatkan pemahaman kerohanian dan membangkitkan keinginan untuk merubah diri menjadi lebih lagi sehingga tidak merasa putus asa dalam menjalani kehidupannya. Selain untuk memberikan motivasi supaya menjadi lebih baik, pembinaan terhadap warga binaan juga memberikan bekal kepada para warga binaan ketika nanti akan kembali ke dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang masih mendiskriminasi narapidana, mereka menganggap bahwa warga binaan adalah seseorang yang berbahaya dan jahat sehingga harus dijauhi.

Alasan yang ketiga mengapa kemudian pembahasan ini perlu dikaji lebih mendalam yaitu karena kurangnya pemahaman di dalam masyarakat bahwa warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak semata-mata hanya dipenjara saja, tetapi mereka diberikan pembinaan yang mana pembinaan terhadap narapidana itu

sendiri sudah diatur di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 31 Tahun 1999 (31/1999) tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.

Warga binaan dengan latar belakang pelanggaran hukum yang berbeda mulai dari pelanggaran dari segi keekonomian, kekerasan, sosial dan lainnya tetap saja membutuhkan pembinaan keagamaan. Keagamaan atau kerohanian mampu membentuk kepribadian yang baik terhadap masing-masing insan manusia, sebagai pengendali diri agar tidak melakukan pelanggaran hukum terlebih merugikan ataupun menyakiti orang lain. Dengan kepribadian yang baik maka akan melatih warga binaan untuk dapat melakukan control akan dirinya untuk tetap berbuat yang baik dan tidak lagi melakukan hal-hal yang melanggar hukum di kemudian hari.

Salah satu Lembaga yang memberikan pembinaan adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yang memiliki ±841 warga binaan. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo memiliki 2 (dua) pembinaan yaitu, pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian yang meliputi pembinaan kerohanian. Dengan melalui pembinaan kerohanian Islam dapat membentuk kepribadian warga binaan menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga ia sadar dan tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan hidupnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, pembinaan kerohanian islam dapat memotivasi warga binaan dalam menghadapi berbagai persoalan yang dulu kurang diperhatikan oleh dirinya. Saat

kegiatan ingin dimulai, seluruh warga binaan berkumpul di masjid. Pembimbing rohani pada akan memberikan ceramah agama kepada warga binaan, dalam waktu ± 30 menit tergantung dari pembimbing itu sendiri. Biasanya periode waktu untuk pemberian ceramah agama dilakukan dari senin sampai jumat pukul 09.00 sampai 11.00 WITA.

Dengan pembinaan kerohanian Islam, warga binaan diharapkan dapat memahami berbagai teori ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Dengan teori-teori tersebut mereka secara sadar mampu melaksanakan ibadah secara baik, dan benar. Maka bukti atau keberhasilan program ini dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang ditunjukkan oleh warga binaan. Misalnya, mereka telah sadar untuk melaksanakan kewajiban keagamaan sehari-harinya secara rutin. Dengan pembinaan ini dapat membentuk kepribadian warga binaan menjadi lebih baik, sehingga pada saat masa tahanan mereka telah selesai mereka akan memilih lingkungan mana yang baik untuk pertumbuhan kepribadian mereka sehingga dapat mencegah terjadinya kembali perbuatan yang dapat merugikan mereka. Tidak hanya itu, melalui pembinaan ini dapat melatih mereka agar mampu bersosialisasi kembali kepada masyarakat dengan menunjukkan perilaku yang baik sehingga masyarakat dapat menerima mereka sebagai pribadi yang baru bukan lagi seorang mantan narapidana.

Berawal dari landasan itulah peneliti beranggapan bahwa setiap warga binaan yang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, meskipun telah melakukan kesalahan yang merugikan perlu diarahkan kembali kejalan agama untuk memperbaiki dirinya agar menjadi lebih baik dimasa sekarang dan yang

akan datang contohnya seperti meninggalkan kebiasaan buruknya. Kebiasaan buruk sulit untuk ditinggalkan secara instan tetapi jika ia mau berusaha pasti lama kelamaan akan bisa dan akhirnya menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Sejalan dengan tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.⁴ Dalam kaitannya dengan program pembinaan kerohanian Islam bagi kepribadian warga binaan yaitu sebagai usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pengetahuan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi program pembinaan keagamaan erat kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling Islam dalam membantu mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses kehidupan warga binaan.

Maka dari itu, hal yang menarik untuk peneliti kaji lebih lanjut yaitu apa saja program pembinaan kerohanian Islam, kendala pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam, dan bagaimana hasil pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam. Oleh karena itu, peneliti menarik judul “*Peran Program Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kepribadian Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo*”

⁴Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam : Teori dan Praktik*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007): 24.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo?
2. Apa kendala pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam dalam membentuk kepribadian warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo agar menjadi lebih baik?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.
2. Untuk mengetahui apa kendala pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam dalam membentuk kepribadian warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo agar menjadi lebih baik.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

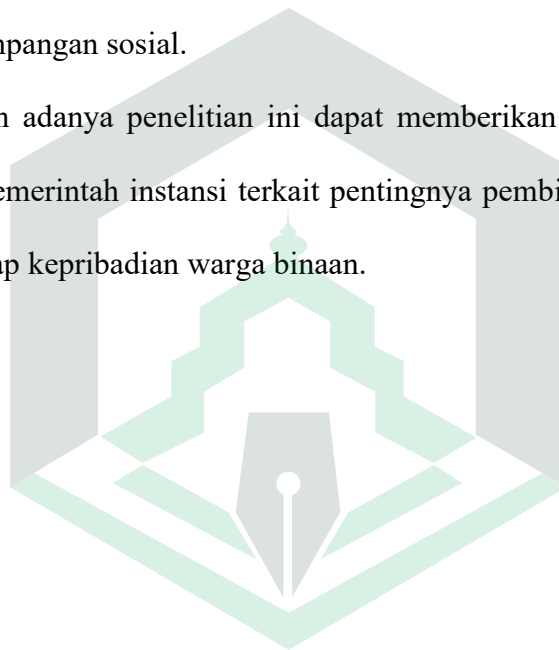
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam terkait pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai dasar pengalaman untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pembelajaran bagu penulis mengenai pembinaan kerohanian islam di Lembaga Pemasarakatan.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca bahwa membentuk kerohanian dan kepribadian itu penting karena dapat mencegah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial.
- c. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan memberikan referensi bagi pemerintah instansi terkait pentingnya pembinaan kerohanian islam terhadap kepribadian warga binaan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti tetapi memiliki perbedaan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Rizal Dimas Ananta, dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Kepribadian Warga Binaan (Studi Kasus di Balai Pelayanan dan Rehabilitas Sosial PMKS Sidoarjo)*.⁵ Penelitian ini membahas bagaimana pola pembinaan keagamaan terhadap kepribadian warga binaan, bagaimana pengaruh pola pembinaan keagamaan terhadap kepribadian warga binaan, dan faktor yang berpengaruh terhadap pembinaan keagamaan kepribadian warga binaan. Adapun hasil penelitian yang telah diteliti oleh Rizal Dimas Ananta adalah sebagai berikut:

Balai Pelayanan dan Rehabilitas Sosial PMKS Sidoarjo menggunakan pola pembinaan keagamaan melalui majelis taklim serta dakwah-dakwah secara terus-menerus, sehingga timbul perasaan yang sehat mental dan berfungsinya agama terhadap kepribadian warga binaan. Dengan menggunakan pola ini dapat membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

⁵Rizal Dimas Ananta, "Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Kepribadian Warga Binaan (Studi Kasus di Balai Pelayanan dan Rehabilitas Sosial PMKS Sidoarjo)", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020 :67.

Terdapat dua pengaruh pola pembinaan keagamaan terhadap kepribadian warga binaan yaitu pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal dapat memotivasi dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang dahulu kurang diperhatikan oleh dirinya, sedangkan pengaruh eksternal dapat menjadi manusia yang lebih berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian warga binaan terhadap pembinaan keagamaan adalah adanya pedoman pokok keagamaan warga binaan yang mampu meningkatkan spiritualitas diri sehingga ada persoalan dapat diatasi dengan mental bersih.

Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengangkat masalah terkait pembinaan keagamaan terhadap kepribadian warga binaan. Sedangkan dalam perbedaannya, pada penelitian relevan membahas pembinaan keagamaan sedangkan peneliti membatasi masalahnya sehingga ia hanya membahas pembinaan kerohanian terhadap warga binaan yang notabeneanya beragama islam.

2. Nana Restyana, dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung*.⁶ Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran pembimbing Rohani Islam dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitian menyebutkan peran pembimbing rohani tidak hanya sebagai guru pembimbing atau spiritual, tetapi juga sebagai konselor islami. Peran pembimbing rohani di lembaga pemasyarakatan terbagi

⁶Nana Restyana, "Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung", *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018: 72.

jadi dua yaitu sebagai guru pembimbing yang melakukan tugas-tugasnya dengan mengajarkan warga binaan tata cara wudhu, mengaji, sholat wajib dan sunnah agar warga binaan dapat melakukan kembali tugasnya sebagai ummat muslim. Guru pembimbing juga melatih mental warga binaan dengan cara mewajibkan warga binaan untuk memberikan kultum setiap 30 menit sebelum sholat zuhur secara gantian, melaksanakan pengajian rutin pada hari senin dan malam jumat. Serta tidak lupa pula memberikan ceramah kepada warga binaan. Peran selanjutnya yaitu sebagai konselor Islam, tugas pembimbing sebagai konselor Islam adalah membantu warga binaan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketika warga binaan mempunyai masalah baik dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan maupun dalam keluarga, maka ia akan berkonsultasi dengan pembimbing rohani untuk mendapatkan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Tetapi sebelum memberikan solusi pembimbing rohani akan menyarankan warga binaan untuk melakukan sholat istikharah untuk lebih meyakinkan diri terhadap pilihan yang akan diambilnya.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengangkat masalah terkait pembinaan kerohanian Islam. Adapun perbedaannya peneliti ingin mengetahui bagaimana peran program pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan. Sedangkan peneliti relevan ingin mengetahui peran pembimbing rohani Islam terhadap pembinaan narapidana.

3. Muhammad Rondi, dalam penelitiannya yang berjudul, *Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Narapidana*

(Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga).⁷ Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di Rumah Tahanan, bagaimana peran pegawai Rumah Tahanan dalam pembinaan Kerohanian Islam narapidana dan apakah ada pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kesadaran beragama para narapidana. Adapun hasil penelitiannya menyebutkan pelaksanaan pendidikan agama Islam diadakan setiap senin hingga sabtu. Peran pegawai Rutan sangat penting dalam kegiatan pembinaan kerohanian Islam. Selain sebagai petugas ia juga menjaga keamanan, ketertiban dan sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung. Terdapat pengaruh pembinaan terhadap kesadaran beragama para narapidana seperti yang terlihat dari hasil skripsi Muh Rondi yang menunjukkan perolehan angka korelasi yang menunjukkan r hitung (r_h) lebih besar dari r tabel (r_t) yaitu sebesar 0.46 yang dalam rentang (0,40-0,70) berarti cukup/sedang.

Adapun terkait dengan penelitian terdapat persamaan pada objek penelitian yaitu warga binaan. Adapun perbedaan pada jenis dan pendekatan penelitian. Peneliti menggunakan jenis kualitatif sedangkan peneliti relevan menggunakan jenis penelitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sedangkan peneliti relevan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data yang bersifat kumulatif untuk menghasilkan penafsiran yang kokoh.

⁷Muh Rondi, "Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Narapidana (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga)", *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Salatiga (2018):82

B. Deskripsi Teori

1. Pembinaan Kerohanian Islam

a. Pengertian Pembinaan Kerohanian Islam

Penelitian Genoneva Alicia dan Maidina Rahmawati mengutip pengertian pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, pembinaan berasal dari kata “bina” yang diawali dengan kata “pe” dan di akhiri dengan kata “an” yang mempunyai arti perbuatan, dan cara. Pembinaan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.⁸ Sedangkan dalam penelitian Muhammad Nazirwan juga mengutip pengertian pembinaan kerohanian Islam menurut Samsul Munir yaitu, pembinaan kerohanian Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw kedalam dirinya sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Hadis.⁹ Selanjutnya dalam penelitian Muhammad Rondi juga mengutip pengertian pembinaan kerohanian Islam menurut Abdul Masjid yaitu, sesuatu yang telah disiapkan untuk peserta didik agar mengenal, memahami, hingga mengimani ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran hukum syariat dan mempunyai toleransi kepada penganut agama lain agar terciptanya kerukunan antar ummat agama hingga terwujudnya kesatuan dan

⁸Genoveva Alicia dan Maidina Rahmawati, “*RKUHP Mengecam LAPAS*”, (Jakarta: Institute For Crimina; Justice Reform (ICJR), 2020):19.

⁹Muhammad Nazirwan, “Model Implementasi Bimbingan Rohani Islam UKM Rumah Da’i Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Bandar Lampung”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2018): 22

persatuan bangsa.¹⁰ Untuk teori ini peneliti melakukan penyesuaian dari peserta didik menjadi warga binaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa pembinaan kerohanian Islam adalah bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli dalam bidang tersebut yang mampu memberikan bantuan berupa arahan kepada individu yang mengalami masalah dengan rohaninya, di mana pemberian bantuan ini bertujuan agar individu tersebut mampu menentukan jalan hidupnya dengan cara menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya tanpa bantuan orang lain.

b. Tujuan Pembinaan Kerohanian Islam

Pembinaan kerohanian Islam untuk warga binaan merupakan pemberian bantuan dengan tujuan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan sehingga dapat menghadapi cobaan atau masalah yang dihadapinya di masa sekarang maupun masa yang akan datang, dengan cara memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan agar perasaan resah dan kemerosotan spiritual yang dapat berakibat pada perilaku yang tidak diharapkan bisa berkurang sehingga bantuan ini juga mendorong munculnya kesadaran rohani ketingkat yang memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penelitian Muhammad Rondi mengutip tujuan pembinaan kerohanian Islam menurut Mujib dkk ada 4 (empat), yaitu: mengembangkan spiritual yang semakin mendalam, mengembangkan wawasan rasional dan lingkungan

¹⁰Muh Rondi, "Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Narapidana (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga)", *Skripsi* Institut Agama Islam Negri Salatiga (2018):18

sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik, dan membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan.¹¹

Sedangkan dalam buku Dika Sahputra juga mengutip tujuan bimbingan rohani menurut Nurul Hidayati yaitu, untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bimbingan berupa nasihat, pendapat atau petunjuk agar dapat menyembuhkan penyakit yang ada didalam dirinya. Adapun tujuan bimbingan rohani Islam diantaranya yaitu:

- 1) Membuat warga binaan sadar sehingga ia dapat menerima cobaan yang sedang dialaminya.
- 2) Mengarahkan warga binaan agar melaksanakan kewajiban keagamaan sehari-hari yang harus dilakukannya.
- 3) Terlibat dalam memecahkan dan meringankan masalah yang sedang dialami warga binaan.
- 4) Menunjukkan perilaku yang baik dengan ucapan yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.¹²

c. Landasan Pembinaan Kerohanian Islam

Landasan adalah tumpuan atau pegangan yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan sesuatu dalam pembinaan kerohanian. Seorang pembimbing kerohanian Islam menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai landasan dalam memberikan pembinaan kerohanian Islam. Allah Swt telah menjelaskan hal tersebut dalam Surah Ali Imran:104 yang berbunyi:

¹¹Muh Rondi, "Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Narapidana (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga)", *Skripsi* Institut Agama Islam Negri Salatiga (2018):22

¹²Dika Sahputra: *Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*, (2020): 5.



Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹³

Dalam firman-Nya dinyatakan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat umatnya yang berilmu, bahkan ayat yang pertama kali diturunkan Allah Swt ke muka bumi yaitu Al Alaq 1-5 atau “Iqra” yang berisi perintah (bacalah) yang artinya pelajarilah.

Penelitian Muhammad Rondi mengutip dasar atau landasan pembinaan kerohanian islam menurut M. Arifin yaitu:

1) Al-Quran

Al Qur’an adalah qalam Allah Swt yang di wahyukan kepada Rasulullah Saw agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia, karena Al-Qur’an berisi petunjuk-petunjuk Allah Swt yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, dengan demikian Nabi Muhammad Saw menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar pedoman pendidikan Islam.

2) Hadist

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah hadist (as sunnah) segala perbuatan, perkataan, dan taqiri yang pernah dilakukan Rasulullah Saw, sunnah memiliki dua kegunaan yang pertama menjelaskan sistem pendidikan agama dan

¹³Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Syamil Quran,2009):63.

menerangkan hal-hal yang tidak terinci di dalam Al-Qur'an dan yang kedua merumuskan metode pendidikan agar dapat dipraktekkan seperti pribadi rasul, yang merupakan bukti nyata dari hasil pendidikan agama Islam.¹⁴

2. Pembimbing Rohani Islam

a. Pengertian Pembimbing Rohani Islam

Buku Henny Syafriana Nasution dkk mengutip pengertian bimbingan menurut Moh. Surya yaitu, merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Shertzer dan Stone bimbingan merupakan proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya.¹⁵ Selanjutnya pada buku Ahmad Izzan rohani berasal dari kata roh yang selalu berkaitan dengan jasmani dan rohani yang merupakan dua entitas manusia yang saling melengkapi. Jasmani adalah tubuh yang bersifat lahiriah, sedangkan rohani adalah tubuh batin manusia. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada kitab suci Al-Quran.¹⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembimbing rohani Islam merupakan seorang profesional yang telah disiapkan oleh Lembaga/institusi yang nantinya akan bertugas untuk memberikan secara terus

¹⁴Muh Rondi, "Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Narapidana (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga)", *Skripsi* Institut Agama Islam Negri Salatiga (2018):19-21

¹⁵Henny Syafriana Nasution, Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019):2

¹⁶Ahmad Izzan, *Bimbingan Rohani Islam*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media,2019):

menerus dan sistematis agar yang dibimbing dapat memahami dirinya sendiri dan berkembang sesuai dengan kemampuannya secara mandiri.

b. Metode Pembinaan Kerohanian Islam

Penelitian Murti Muningar, metode adalah prosedur atau tata cara sistematis yang digunakan untuk memecahkan hal-hal apa saja, dalam hal ini metode pembinaan kerohanian Islam ialah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Interview adalah cara untuk mendapatkan suatu informasi secara lisan dari warga binaan yang dilakukan secara empat mata. Metode ini juga menjadi sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode ini masih tetap banyak dimanfaatkan karena metode ini bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

2) Metode Tanya Jawab

Dalam metode ini pembimbing menghadapi warga binaan secara individual dan memberikan bimbingan untuk memecahkan masalah-masalah yang di hadapi oleh warga binaan itu sendiri. Maka dari itu, metode ini disebut juga dengan *individual guidance* atau *individual counseling*.

3) Metode Kelompok

Dalam metode ini pembimbing memberikan bimbingan secara berkelompok. Pembimbing berperan sebagai *role reception* agar para warga binaan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

4) *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan Klien)

Dalam metode ini pembimbing hanya memberikan bimbingan-bimbingan dasar (tidak mengarahkan), karena pembimbing berpandangan bahwa warga binaan itu adalah makhluk yang bulat, yang memiliki kemampuan berkembang sendiri serta pencari kemandirian diri sendiri.¹⁷

c. Keterampilan Yang Harus dikuasai Oleh Pembimbing

Penelitian Nana Restyana, Pembimbing kerohanian Islam selain memiliki latar pendidikan yang sesuai juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik. Karena dengan melalui pembinaan kerohanian Islam, maka diharapkan agar warga binaan dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia yang seutuhnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu proses pembinaan tidak diberikan semena-mena kepada warga binaan, melainkan pembina rohani harus memiliki keterampilan atau kemampuan sebelum memberikan pembinaan. Adapun keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh pembimbing adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan membina keakraban (*rapport*)

Pembimbing atau penyuluh harus memiliki kemauan untuk menerima, peduli dan mendengarkan keluhan kesah warga binaan tanpa pamrih. Dengan cara ini akan membentuk keakraban dengan warga binaan, sehingga terciptanya kerjasama yang diinginkan, warga binaan juga mempercayai pembimbing maka ia pun akan merasa nyaman menceritakan masalah yang dihadapinya kepada pembimbing.

¹⁷Murti Muningsar, "Bimbingan Rohani Islam Bagi Narapidana Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019:25

2) Kemampuan ber-empati

Kemampuan ini harus dimiliki oleh pembimbing agar dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh warga binaan. Karena pada dasarnya empati adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain.

3) Kemampuan memperhatikan warga binaan

Untuk memiliki kemampuan ini pembimbing memerlukan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati sehingga dapat mengerti apa inti permasalahan warga binaan yang telah dibicarakannya.

4) Keyakinan pembimbing tentang hakekat manusia.

Pembimbing harus meyakini bahwa meskipun klien atau warga binaan mempunyai latar belakang masalah yang negatif tetapi warga binaan mempunyai sisi positif yang harus dikembangkan. Disinilah pembimbing bertugas membantu meringankan beban warga binaan agar terbebas dari gangguan masalah yang bisa merugikan dirinya sendiri. Apabila warga binaan bebas dari segala gangguan dan hambatan itu maka dasar-dasar kebaikan dan sifat positif akan terwujud kembali pada dirinya.

5) Kemampuan menerima warga binaan

Pembimbing dituntut memiliki kemampuan menerima klien apa adanya, dalam artian pembimbing harus bisa menghargai semua warga binaan dengan adil dan menganggap semua kliennya itu orang baik, apapun kondisi kliennya pembimbing harus memberikan bantuan dengan baik dan adil.¹⁸

¹⁸Nana Restyana, "Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Agung Kabupaten Lampung", *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018: 22-25.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pembimbing harus betul-betul paham dengan Agama dan Kitab Suci serta berpengalaman dalam hidup agar apa yang ia sampaikan tidak hanya sekedar teori melainkan pengalaman hidup yang nyata. Selain itu seorang pembimbing haruslah menjadi orang yang baik dalam bersosialisasi, agar mampu menjalin keakraban kepada para warga binaan, memiliki empati agar mengerti terhadap perasaan warga binaan dan mengamati yang baik.

d. Kendala yang di Hadapi Pembina Kerohanian Islam

Penelitian Gusti Randa, pemberian pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan tidak semudah yang dibayangkan, bahwa pembina tinggal datang, lalu warga binaan berkumpul untuk diberikan pembinaan. Nyatanya tidak demikian, ada kendala-kendala yang harus dihadapi oleh pembimbing dalam mengsucceskan program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan yaitu sebagai berikut:

1) Kesibukan bekerja bagi tenaga pembimbing

Karena kurangnya perhatian terhadap masalah pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam yang terkadang diakibatkan karena kesibukan pembimbing rohani sehingga menyebabkan kurangnya perhatian dalam mengajarkan warga binaan mengenai ajaran agama.

2) Rendahnya wawasan dan kesadaran beragama warga binaan

Masalah pengetahuan agama dan pengalaman sangat mempengaruhi untuk mengajarkan ilmu agama kepada para warga binaan. Karena tingkat pengetahuan agama yang rendah jadi pada proses pembinaan yang berlangsung

terkadang para warga binaan sulit memahami apa yang diajarkan oleh pembimbing rohani Islam.¹⁹

3. Kepribadian Warga Binaan

a. Pengertian Kepribadian

Penelitian Muhimmatul Hasanah mengutip pengertian kepribadian menurut Phares yaitu, kepribadian adalah pola pikir, perasaan dan perilaku khusus yang membuat orang berbeda dan tidak berubah seiring waktu dan situasi.²⁰ Sedangkan dalam buku Alex Sobur juga mengutip pengertian kepribadian menurut Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa “kepribadian” atau personality sebagai “susunan unsur-unsur akal atau jiwa menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Selanjutnya menurut Allport, kepribadian terletak dibalik tindakan tertentu dan dalam individu; dan sistem yang menyusun kepribadian dalam segala hal adalah kecenderungan yang menentukan. Dan menurut Cattell Kepribadian juga dapat menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan.²¹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan pola sifat atau watak seseorang yang di tampilkan dalam lingkungan sosial, pola sifat atau watak ini menggambarkan karakteristik seseorang maka dari itu kepribadian yang dimiliki berbeda-beda antara manusia satu dengan yang lain.

¹⁹Gusti Randa, “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat”, *Skripsi Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, (2018): 61

²⁰Muhimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami”, *Jurnal Ummul Qura* XI, No. 1, (1 Maret 2018): 111-112.

²¹Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia , 2003): 300-30.

b. Pengertian Warga Binaan

Penelitian Nicoulus Marzelo Negroa mengutip Pasal 1 ayat 7 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yaitu, Narapidana atau warga binaan adalah terpidana yang telah divonis bersalah dan dijatuhi hukum selama masa tertentu sesuai dengan keputusan pengadilan atau orang yang telah menjalani pidana yang telah hilang kemerdekaannya. Sedangkan menurut C.I Harsono warga binaan merupakan orang yang dijatuhkan hukum dan harus menjalani hukuman.²² Selanjutnya pada penelitian Alan Prabowo juga mengutip pengertian warga binaan menurut Dirjasworo warga binaan merupakan manusia biasa yang sama seperti manusia lainnya yang membedakan hanya karena ia melanggar norma hukum yang ada, maka hakim memberikan putusan vonis untuk menjalani hukuman. Dan menurut Wilson warga binaan adalah manusia yang bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat yang baik.²³

Defenisi tersebut menunjukkan bahwa warga binaan merupakan sekelompok orang-orang yang terjerat kasus hukum kemudian di jatuhi hukuman dalam waktu tertentu sesuai dengan undang-undang yang menjerat mereka dan kemudian ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan.

c. Ciri-Ciri Kepribadian yang Sehat

Pada buku Hamin Rosyidi menuliskan bahwa manusia harus memiliki kepribadian yang sehat atau mental yang baik. Karena, memiliki kepribadian yang

²²Nicolaus Bela Marzelo Negroa, "Upaya Lembaga Pemasyarakatan Purwekerto Dalam Memenuhi Kebutuhan Seksual Narapidana Yang Terikat Perkawinan".

²³Alan Prabowo, "Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung)", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2018):63

sehat akan membawanya kepada kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang yang ada disekitarnya. Dengan kepribadian yang sehat, seseorang akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dan akan menjalin hubungan yang memuaskan sehingga terbentuknya kualitas hidup yang baik. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kepribadian yang sehat ia akan sulit beradaptasi dengan lingkungan, sehingga dapat menimbulkan perilaku menyimpang yang akan merugikan dirinya sendiri.

Berikut ciri-ciri kepribadian yang sehat:

- 1) Mampu menerima dirinya secara realistis, artinya ia bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya dengan apa adanya.
- 2) Mampu menilai dan menerima situasi secara realistis, bagaimanapun kondisi hidupnya ia mau menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar, tidak mengaharapkan kehidupan yang sempurna tanpa usaha.
- 3) Mampu menilai prestasi secara realistis, tidak menjadi sombong dan angkuh apabila mencapai suatu prestasi dan tidak merasa putus asa apabila mengalami kegagalan.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab akan kemampuan yang dimilikinya dan yakin bahwa kemampuan itu bisa ia gunakan untuk menghadapi masalah masalah dikehidupannya.
- 5) Mampu mengontrol diri, emosi dan bisa menghadapi situasi frustrasi, depresi maupun stress.

- 6) Mampu mengutarakan isi hati dan kepalanya yang telah dipertimbangkan secara rasional dan selalu ingin mengasah pengetahuan dan keterampilannya.
- 7) Dapat menghargai orang lain dengan menilai orang sama seperti dirinya, dan peka terhadap sekitarnya.
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, yakni aktif dalam kegiatan sosial, dapat bersahabat atau menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa pandang bulu.²⁴

d. Hak-Hak Warga Binaan

Warga binaan saat berada di Lembaga Pemasyarakatan akan diberikan arahan atau dibina agar sadar dan tidak lagi mengulangi perbuatannya nanti ketika sudah bebas. Meskipun telah dijatuhi hukuman tetapi setiap manusia telah memiliki hak sejak lahir. Begitu juga dengan warga binaan, sekalipun kebebasannya telah hilang, ia tetap memiliki hak yang harus diperolehnya. Selain pemberian pembinaan yang disediakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Undang-Undang juga memberikan hak-hak yang mesti di dapatkan oleh warga binaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yaitu: pasal 14 ayat 1, bahwa narapidana atau warga binaan berhak:

- 1) Melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing
- 2) Mendapatkan pengobatan baik perawatan rohani maupun jasmani
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran

²⁴Hamin Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*, (Surabaya: Jaudar Pres, 2012):7.

- 4) Menerima pelayanan medis dan makanan yang layak
- 5) Menyampaikan keluhan
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- 7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
- 9) Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan pembebasan bersyarat.²⁵

4. Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian Brema Jaya Barus dan Vivi Sylfia Biafri mengutip Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 lembaga pemasyarakatan merupakan tempat sarana dan prasarana pelaksanaan pembinaan untuk orang yang telah dijatuhi hukuman karena perbuatannya yang melanggar hukum. Tujuan pemberian pembinaan terhadap warga binaan agar setelah keluar mereka dapat diterima kembali di masyarakat dan beradaptasi di lingkungan sekitar tanpa merasa terkucilkan dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum lagi.²⁶

Defenisi tersebut menjelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan merupakan suatu wadah yang dibangun untuk menampung para orang-orang yang terjerat kasus pelanggaran hukum dan nantinya akan diberikan pembinaan baik secara fisik maupun secara rohani agar dapat hidup normal saat kembali ke masyarakat.

²⁵Genoveva Alicia dan Maidina Rahmawati, “*RKUHP Mengecam LAPAS*”, (Jakarta: Institute For Crimina; Justice Reform (ICJR), 2020):19

²⁶Brema Jaya Barus, Vivi Sylvia Biafri, “Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Madiun”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* vol 7, no .1 (Tahun 2020):136

b. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa di sebut dengan LAPAS adalah tempat melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Hal ini tercantum dalam pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Konsep Pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman yaitu Shardjo pada tahun 1962. Sebelum dikenal dengan istilah dengan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) tempat tersebut dulunya dinamakan dengan istilah Penjara. Tugas jabatan kepenjaraan atau Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan ada tugas yang jauh lebih berat yaitu mengembalikan orang-orang yang dijatuhi hukuman kembali ke masyarakat dengan kondisi kepribadian yang baik.²⁷ Awal mula pemikiran dibentuknya sistem pemasyarakatan, berasal dari pidato Shardjo pada pengangkatan *doctor honoris causa* ilmu Hukum Universitas Indonesia pada tahun 1963, kemudian istilah kepenjaraan secara resmi diganti ke istilah pemasyarakatan pada 27 April 1964 melalui amanat tertulis Presiden Republik Indonesia yang diberikan pada konverensi dinas para pejabat kepenjaraan.²⁸

c. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Peran lembaga pemasyarakatan adalah untuk memfasilitasi, mengintegrasikan dan mengadaptasi kehidupan masyarakat. Tujuan dari sistem pemasyarakatan diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Pemasyarakatan, bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan untuk melatih warga binaan menjadi

²⁷Nana Restyana, "Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Agung Kabupaten Lampung", *Skripsi* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018: 51

²⁸Genoveva Alicia dan Maidina Rahmawati, "*RKUHP Mengancam LAPAS*", (Jakarta: Institute For Crimina; Justice Reform (ICJR), 2020):15

manusia seutuhnya, bebas dari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak menulangi tindak pidana sehingga dapat diterima di masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup bebas secara wajar sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab²⁹

Sebagai tempat pelaksanaan tugas-tugas Lembaga Pemasyarakatan, Tugas-tugas ini bertujuan untuk mewujudkan sistem pengadilan yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek, dimana sistem peradilan pidana bertujuan merehabilitasi dan memperbaiki pelaku tindak pidana.
- 2) Tujuan jangka menengah, yaitu menciptakan ketertiban umum dan mengendalikan kejahatan sampai pada titik yang paling rendah.
- 3) Tujuan jangka panjang, yaitu sistem peradilan pidana bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat.³⁰

Berdasarkan tujuan-tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan bertujuan sebagai suatu tempat dalam upaya memberikan sarana dan prasarana yang terbaik dalam memperbaiki pelaku tindak kejahatan yang melakukan pelanggaran hukum agar menjadi pribadi lebih baik dan tidak mengulangi tindak kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat.

d. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan sangatlah penting agar warga binaan setelah keluar dari bui mereka dapat melanjutkan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan menerapkan apa yang telah di dapatkan selama berada di

²⁹Nasruddin Umar, "*Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia & Strategi Khusus Pembinaan Narapidana Korupsi*", Cet pertama (Ambon:LP2M IAIN Ambon,2019):7&104

³⁰Hibatul Azizi, "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Biruen", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* vol 8, No.3 (2021):24

lembaga pemasyarakatan. Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pembinaan adalah untuk mendorong dan mengarahkan warga binaan pada tata cara kehidupan lebih baik lagi di masa depan. Pembinaan yang diberikan kepada warga binaan berbagai macam salah satunya yaitu pembinaan kerohanian Islam yang dibuat untuk membentuk sikap mental warga binaan, tidak mengulangi dan mau memperbaiki diri sehingga dapat diterima kembali dalam bersosial di masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap warga binaan melalui 2 jenis pembinaan hal ini telah diatur dalam ketentuan Pasal 2 PP No. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan Pemasyarakatan disebutkan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian. Lembaga Pemasyarakatan juga tempat untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar ia menyadari kesalahan yang telah dibuatnya dan membuat warga binaan menjadi pribadi yang positif, dapat mengembangkan diri sendiri, dapat berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.

Berdasarkan Pasal 7 Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), pasal ini merumuskan tentang Pembinaan narapidana yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu; tahapan awal, tahapan lanjutan, dan tahapan akhir. Selanjutnya menurut putusan Menteri Kehakiman No.M.02PK O4 10 tahun 1990 tentang pola pembinaan Narapidana terdiri dari pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Pembinaan Kepribadian meliputi; pembinaan kerohanian, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, pembinaan kesadaran terhadap

hukum dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Sedangkan pembinaan Kemandirian yang meliputi; keterampilan untuk mendukung akan usaha-usaha mandiri, keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri, keterampilan yang dikembangkan sesuai bakat masing-masing serta mendukung kegiatan usaha industri atau kegiatan pertanian.³¹

e. Asas-Asas Pembinaan Pemasarakatan

Pancasila merupakan dasar dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasarakatan. Dalam melaksanakan pembinaan di Lembaga Pemasarakatan, memerlukan asas yang dapat dijadikan pedoman bagi para pembina agar tujuan dari pembinaan dapat tercapai sepenuhnya. Untuk itu berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang Pemasarakatan, asas-asas pembinaan pemasarakatan meliputi:

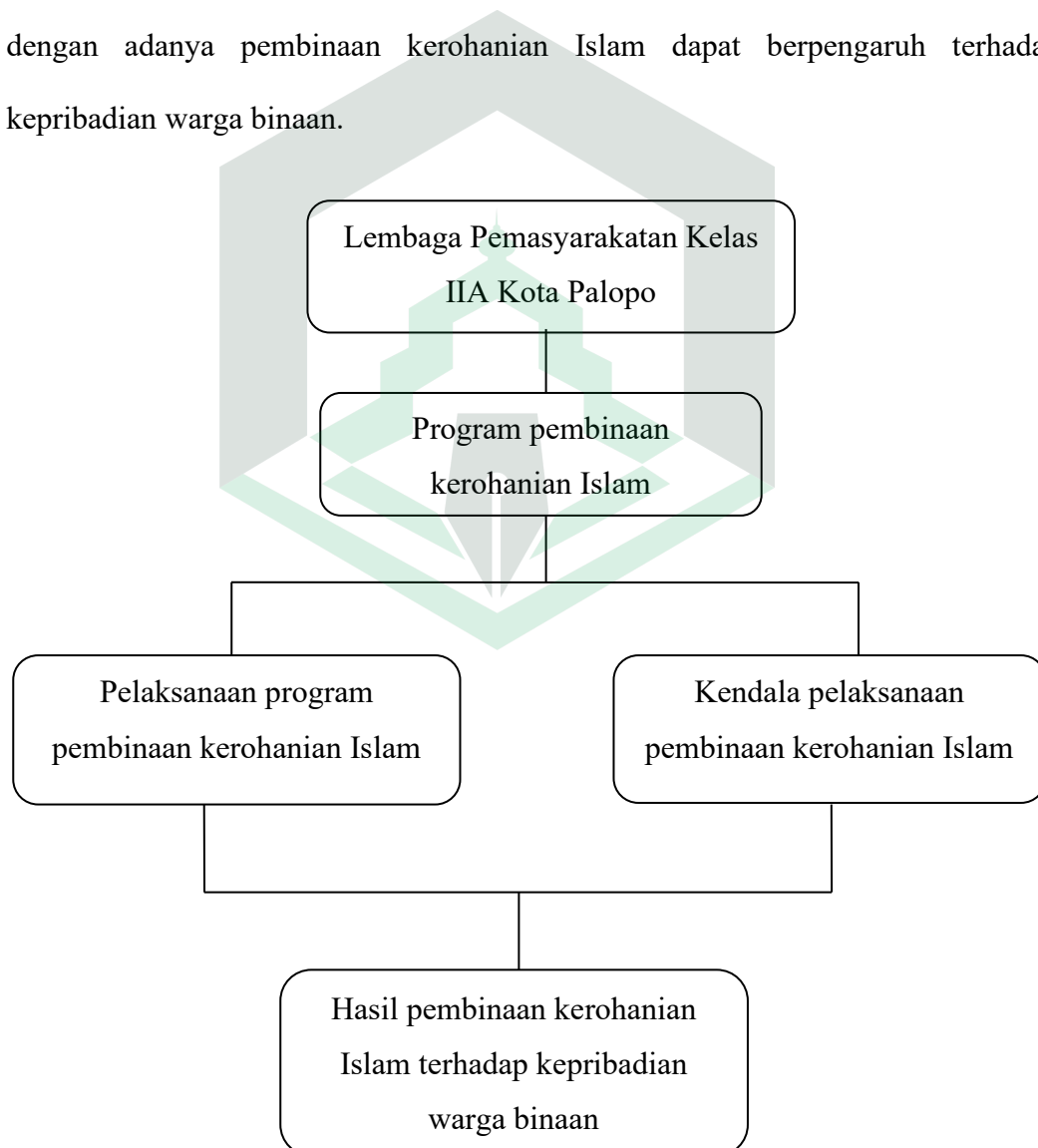
- 1) Asas terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.
- 2) Asas pendidikan.
- 3) Asas pembimbingan.
- 4) Asas penghormatan harkat dan martabat manusia.
- 5) Asas pengayoman.
- 6) Asas persamaan dan pelayanan.
- 7) Asas kehilangan kemerdekaan.³²

³¹Nasruddin Umar, "*Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia & Strategi Khusus Pembinaan Narapidana Korupsi*", Cet pertama (Ambon:LP2M IAIN Ambon,2019):101

³²Nurdia, "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita Kelas IIB Kabupaten Pinrang (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Pinrang)".6

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang bertujuan untuk memudahkan penulis atau pembaca dalam memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Peran Program Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kepribadian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo”. Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan adanya pembinaan kerohanian Islam dapat berpengaruh terhadap kepribadian warga binaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang meneliti secara mendalam mengenai individu, satu kelompok, organisasi dan program kegiatan dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan teori.³³

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian berfungsi sebagai pembahasan mengenai objek penelitian yang akan diangkat agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan, dan penelitian ini fokus pada pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo dimana penelitian ini dilakukan langsung kelapangan untuk mewawancarai subjek penelitian yaitu warga binaan, pembimbing kerohanian Islam dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

C. Defenisi istilah

Defenisi istilah merupakan penjelasan atau uraian makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti

³³Zuhri, Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 1(Syakir Media Pers, 2021):90.

1. Program Pembinaan Kerohanian Islam

Program Pembinaan Kerohanian islam merupakan suatu rancangan atau rencana untuk memperbaharui kerohanian dengan cara yang telah dirumuskan atau disusun dan diperhitungkan agar mencapai hasil tujuan yang diinginkan. Tujuannya agar warga binaan memiliki kesadaran tentang pentingnya peran agama untuk dirinya dan sadar bahwa Allah Swt itu penting. Dengan begitu, ia akan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan Allah Swt.

2. Kepribadian Warga Binaan

Kepribadian warga binaan merupakan sesuatu yang menggambarkan sifat atau perilaku yang menonjol dari mereka yang membedakan antara warga binaan dengan warga binaan lain. Kepribadian juga bisa diartikan sebagai kebiasaan yang melekat pada diri mereka.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan proses penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 (dua) desain penelian yaitu survei dan studi kasus, tetapi lebih mengarah ke survei berdasarkan variabel pada judul yakni peran .

E. Data dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (tidak melalui perantara). Adapun yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah warga binaan, pembimbing kerohanian Islam, dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan bahwa data sekunder yaitu data yang disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, buku, majalah, jurnal dan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian Alat bantu untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, tetapi setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan instrumen penelitian tersebut dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.³⁴

Beberapa instrumen tambahan penelitian yang digunakan dalam proses penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Key Intrumen*; Peneliti sendirilah yang berperan sebagai alat utama dalam penelitian

³⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*”, (Bandung: Alfabeta, 2010),401.

2. Instrumen lainnya:
 - a. Pedoman wawancara
 - b. Alat perekam suara
 - c. Alat pengambilan gambar (Kamera foto dan vidio)
 - d. Buku catatan

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tujuan utamanya yaitu mendapatkan data maka dari itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada teknik pengumpulan data peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan melakukan pengamatan serta pencatatan informasi langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh gambaran mengenai pembinaan kerohanian Islam terhadap kepribadian warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan

berlandaskan dengan tujuan penelitian. Biasanya dalam wawancara menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan terikat.

Penelitian ini menggunakan wawancara terikat. Dimana, wawancara bebas yaitu memberikan pertanyaan kepada narasumber tanpa adanya pedoman wawancara. Sedangkan wawancara terikat yaitu melakukan wawancara dengan mengikuti panduan wawancara yang diberikan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan dokumen sebagai sumber datanya. Pada metode ini, sumber informasinya berupa dokumen, laporan, bahan-bahan tertulis atau tercatat. Instrumen berupa foto-foto dengan menggunakan kamera Hp pada saat melakukan wawancara dengan narasumber di lapangan pada saat pengumpulan data. Merekam suara narasumber dengan menggunakan perekam HP pada saat melakukan wawancara juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data penelitian ini.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang memungkinkan peneliti menggunakan yaitu triangulasi artinya menggabungkan semua sumber penelitian guna mengetahui kevalidan data yang diperoleh peneliti. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji teknik pengumpulan data dengan berbagai sumber. Untuk itu, ketika menguji tingkat kredibilitas dan validasi data, peneliti menggunakan teknik

triangulasi, yaitu memeriksa data dari sumber yang berbeda dengan cara dan waktu yang berbeda.³⁵

1. *Triangulasi* sumber

Triangulasi sumber adalah untuk memeriksa data yang diperoleh dengan menganalisis berbagai sumber data untuk menarik kesimpulan, yang kemudian mencapai kesepakatan tentang sumber data. Sehingga memverifikasi kredibilitas data.

2. *Triangulasi* teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, jika data yang dihasilkan berbeda maka peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data.

3. *Triangulasi* waktu

Triangulasi waktu melalui wawancara, observasi atau teknik lain untuk menguji kredibilitas data dalam situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, ulangi untuk mencari kepastian data.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013):241

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁶

Analisis data ini penulis akan melakukan tahapan-tahapan sesuai dengan rencana sebelumnya, yaitu mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian data analisis. Penulis dengan menggabungkan antara hasil wawancara dengan observasi yang saling berhubungan, serta tambahan dari hasil dokumentasi berupa catatan dan foto maka penulis akan mengelompokkan data-data yang ada.

Data penelitian yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data harus diolah dengan cermat dan teliti berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian. Tahapan atau langkah-langkah dalam proses menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

³⁶Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Thoelagia Jaffary 2018), 52.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu menganalisis yang memerlukan pandangan yang luas serta kesadaran tentang pentingnya pengembangan dan pendayagunaan hasil temuan.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi menyatu dalam kegiatan yang merupakan siklus reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dengan melalui langkah tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang disajikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemasarakatan yang berada dalam wilayah kerja kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo terletak di Jalan Dr. Ratulangi Km.08, Kelurahan Buntu Datu Kecamatan Bara Palopo, dibangun pada tahun 1981 dan diresmikan pada tanggal 26 Februari 1986 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehamikan Sulawesi Selatan dan Tenggara Bapak Budi Santoso, SH.

Pada tanggal 14 Desember tahun 2013 diperbaharui dan diresmikan pada tanggal 19 Februari 2016 oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan yaitu Rachmat Prio Sutarjo,BC.IP,SH.M.si. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo yang merupakan bangunan baru setelah di pugar sebagai pengganti bangunan lama yang berada di Jalan Opu Tosappaile No.49 adalah merupakan bangunan penginggalan Kolonial Belanda.

Seiring pemekaran wilayah Kabupaten Luwu menjadi 4 (empat) Wilayah yang terdiri dari Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo, maka kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Palopo (Tedja Sukmana, BC.IP,SH) pada saat itu berinisiatif mengusulkan pengingkatan status Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB menjadi Lembaga Pemasarakatan

Kelas IIA dan Usul tersebut disetujui dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.16.PR.07.03 Tahun 2003, Tanggal 31 Desember 2003.³⁷

Sejak keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo telah 14 (empat belas) kali penggantian pucuk pimpinan antara lain:

- 1) M. MARSOEKI DG. MALAWE sebagai Direktur Daerah Pemasyarakatan Palopo Periode Tahun 1962 sampai dengan tahun 1974.
- 2) S. DUMA DASE sebagai Kepala Kantor Direktorat Jendral Pemasyarakatan Palopo Periode Tahun 1974 sampai dengan tahun 1980.
- 3) LABA DACHLAN sebagai Kepala Kantor Direktorat Jendral Pemasyarakatan Palopo Periode Tahun 1980 sampai dengan tahun 1992.
- 4) KUSNANTORO, Sm. Hk sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Palopo Periode Tahun 1986 sampai dengan tahun 1992.
- 5) Dr, LUCAS JOSEPH MARIATMANTHA, SH sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Palopo periode tahun 1992 sampai dengan tahun 1995.
- 6) MANSYUR HASAN, Bc. IP sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Palopo Periode Tahun 1995 sampai dengan tahun 1999;
- 7) SUTRIMANSYAH RIDWAN, Bc.IP, SH sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Palopo periode Tahun 1999 sampai dengan tahun 2003.

³⁷Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, Kota Palopo, 2022.

- 8) TEDJA SUKMANA, Bc.IP, SH sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Palopo Periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2004.
- 9) SUNAR AGUS, Bc. IP,SH sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA K Palopo Periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2008;
- 10) SUKANTO, Bc.IP,SH sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo Periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012;
- 11) SRI PAMUDJI, Bc.IP,S.IP, M.Si sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo Periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2014;
- 12) KUSNALI, A.Md.IP, S.Sos, MH sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo Periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2017;
- 13) DRS. INDRA SOFYAN.,M.S.M.A.P Sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo Periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021;
- 14) JHONNY H GULTOM, Amd,I.P.,S.Sos.,M.H sebagai Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo Periode tahun 2021 sampai dengan sekarang.³⁸

b. Visi Misi dan Motto Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo mempunyai visi yaitu menjadi Lembaga yang akuntabel, transparan dan profesional dengan didukung

³⁸Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA, Kota Palopo, 2022.

oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan. Sedangkan misinya yaitu; mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan hak asasi manusia, membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan akuntabilitas dan transparansi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan, dan selanjutnya mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan. Adapun motto Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yaitu hebat (Humanis, Edukatif dan Bermartabat).³⁹

c. Tinjauan Geografis

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo memiliki Luas tanah bangunan yang saat ini adalah 46.264 m². Terdiri dari bangunan 1.171 m², sarana lingkungan 3.188 m², tanah kosong seluas 41.905 m², dan suhu udara rata-rata berkisar antara 27°C - 33°. Adapun jarak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo dengan Instansi lain:

- 1) Pemadam Kebaran : 1 Km
- 2) Kejaksaan : 8.5 Km
- 3) Pengadilan : 11 Km
- 4) Polres : 9.3 Km
- 5) TNI : 8.2 Km
- 6) Rumah Sakit : 1.8 Km
- 7) Barat berbatasan dengan : Tanah Penduduk

³⁹Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, Kota Palopo, 2022.

- 8) Timur berbatasan dengan : Tanah Penduduk
- 9) Utara berbatasan dengan : Tanah Penduduk
- 10) Selatan berbatasan dengan : Jl. Dr. Ratulangi Km. 08.⁴⁰

d. Struktur Organisasi

Adapun Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo yang di pimpin oleh Kepala Lapas yang membawahi :

1) Sub bagian Tata Usaha

Sub bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS yang berfungsi sebagai; melakukan urusan kepegawaian dan keuangan, melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga. Adapun Sub bagian Tata Usaha terdiri dari 2 (dua) yaitu; yang pertama urusan Kepegawaian dan Keuangan, yang mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan, dan yang kedua urusan Umum, mempunyai tugas melakukan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

2) Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik

Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan Pemasarakatan narapidana/anak didik. Seksi ini mempunyai fungsi yaitu; melakukan registrasi dan membuat statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/ didik; memberikan bimbingan pemsarakatan, mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik. Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik terdiri dari 2 (dua) sub seksi yaitu; yang pertama Sub Seksi Registrasi, yang mempunyai tugas melakukan pencatatan dan membuat

⁴⁰Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA, Kota Palopo, 2022.

statistik serta dokumentasi sidik jari narapidana/anak didik. Sub Seksi yang kedua yaitu Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan, yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani serta memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan asimilasi, cuti penglepasan dan kesejahteraan narapidana/anak didik serta mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik.

3) Seksi Kegiatan Kerja

Seksi Kegiatan Kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengolah hasil kerja. Seksi Kegiatan Kerja mempunyai 2 (dua) fungsi yaitu memberikan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/anak didik dan mengelola hasil kerja serta mempersiapkan fasilitas sarana kerja. Seksi Kegiatan Kerja terdiri dari 2 (dua) sub yaitu; yang pertama Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja, yang mempunyai tugas memberikan petunjuk dan Bimbingan Latihan Kerja bagi narapidana/anak didik serta mengolah hasil kerja. Yang kedua Sub Seksi Sarana Kerja, yang mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

4) Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib mempunyai 2 (dua) fungsi yaitu; mengatur jadwal tugas, penggunaan

perlengkapan dan pembagian tugas keamanan; serta menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Seksi ini terdiri dari 2 (dua) sub yaitu; Sub Seksi Keamanan, yang mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan. Dan selanjutnya Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib, yang mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

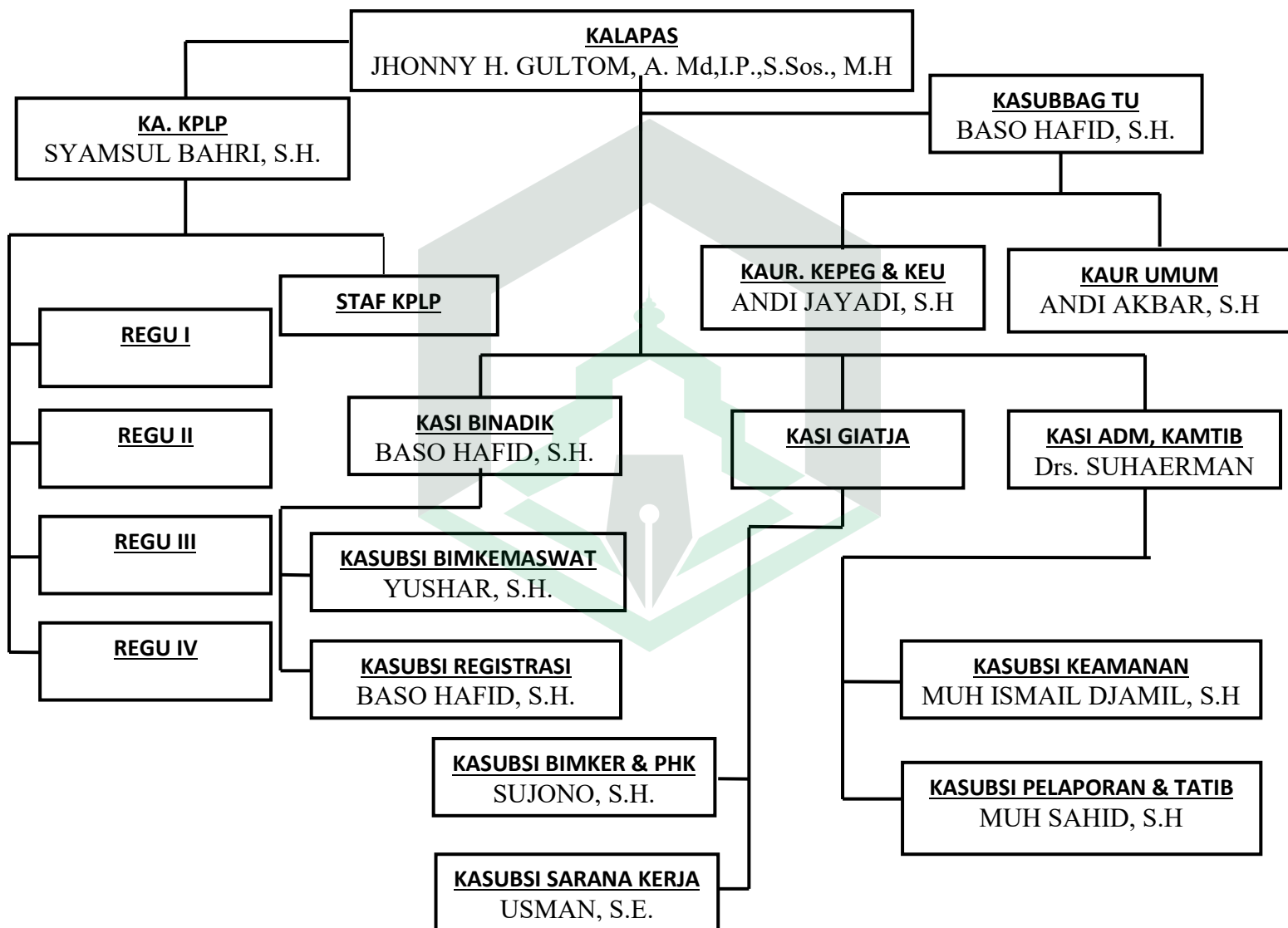
5) Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan

Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan mempunyai tugas menjaga keamanan dan tertib Lembaga Pemasarakatan. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan mempunyai 5 (lima) fungsi yaitu; melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/anak didik; melakukan pemeliharaan dan tata tertib; melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik; melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan; serta membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan keamanan. Dalam menjalankan tugas dan fungsi, Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan juga mempunyai peran yaitu; yang pertama kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan dipimpin oleh seorang Kepala dan Membawahi Petugas Pengamanan Lembaga Pemasarakatan. Dan yang kedua yaitu Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan.⁴¹

⁴¹Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA, Kota Palopo, 2022.

Berdasarkan susunan kepengurusan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo tersebut berikut bagan struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo:

**STRUKTUR ORGANISASI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KOTA PALOPO**



e. Data Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Jumlah warga binaan dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo tidak bisa ditetapkan jumlahnya karena, kemungkinan dari hari kehari bisa jadi bertambah dan juga sebaliknya bisa jadi berkurang. Namun berdasarkan pada data yang diambil oleh peneliti pada tanggal 02 September 2022, jumlah warga binaan dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Palopo sebanyak 841 orang. Untuk jenis tahanan laki-laki dewasa berjumlah 108 orang, perempuan dewasa berjumlah 3 orang, tahanan anak laki-laki berjumlah 4 orang. Sedangkan untuk jenis narapidana laki-laki dewasa berjumlah 690 orang, perempuan dewasa jumlah 33 orang, dan narapidana anak laki-laki berjumlah 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan

Status	Dewasa			Anak-Anak			Jumlah
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
Tahanan	08	3	111	4	0	4	115
Narapidana	90	3	723	3	0	3	726
Jumlah	98	6	834	7	0	7	841

Sumber: Arsip/Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo terbagi menjadi 5 (lima) jenis tahanan yaitu A.I atau tahanan dalam tingkat penyidikan, A.II atau tahanan dalam tingkat penuntutan, A.III atau tahanan dalam tingkat pemeriksaan Pengadilan Negeri, A.IV atau tahanan dalam tingkat pemeriksaan Pengadilan Tinggi, A.V atau tahanan dalam tingkat pemeriksaan Mahkamah Agung. Untuk

tahanan A.I atau tahanan dalam tingkat penyidikan sebanyak 4 orang laki-laki dan 1 perempuan. Tahanan A.II atau tahanan dalam tingkat penuntutan berjumlah sebanyak 20 orang laki-laki. Tahanan A.III atau tahanan dalam tingkat pemeriksaan Pengadilan Negeri berjumlah sebanyak 81 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Tahanan A.IV atau tahanan dalam tingkat pemeriksaan Pengadilan Tinggi berjumlah sebanyak 6 orang laki-laki. dan tahanan A.V atau tahanan dalam tingkat pemeriksaan Mahkamah Agung berjumlah banyak 1 orang laki-laki.

Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo terbagi menjadi 6 (enam) jenis narapidana yaitu jenis P. Mati atau terpidana yang dijatuhi hukuman pidana mati, B.I atau narapidana dengan masa pidana penjara >1 tahun, B.II.a atau narapidana dengan masa pidana penjara >3 bulan 1 s/d 1 tahun, B.II.b atau narapidana dengan masa pidana penjara >1 hari s/d 3 bulan, B.III atau narapidana menjalani subsidi pidana pengganti denda, SH atau narapidana dengan masa pidana seumur hidup. Untuk jenis B.I atau narapidana dengan masa pidana penjara >1 tahun berjumlah sebanyak 642 orang laki-laki dan 31 orang perempuan, jenis B.II.a atau narapidana dengan masa pidana penjara >3 bulan 1 s/d 1 tahun sebanyak 18 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, jenis B.II.b atau narapidana dengan masa pidana penjara >1 hari s/d 3 bulan sebanyak 1 orang laki-laki, jenis B.III atau narapidana menjalani subsidi pidana pengganti denda sebanyak 32 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Keadaan Isi Penghuni Pemasyarakatan

Kapasitas Penghuni : 395				
A. Tahanan		L	P	Jumlah
1	A. I	4	1	5
2	A. II	20	0	20
3	A. III	81	2	81
4	A. IV	6	0	6
5	A. V	1	0	1
Jumlah Tahanan		112	3	115
B. Narapidana		L	P	Jumlah
1	P. MATI	0	0	0
2	B.I	642	31	673
3	B.II.a	18	1	19
4	B.II.b	1	0	1
5	B.III	32	1	33
6	SH	0	0	0
Jumlah Narapidana		693	33	726
JUMLAH A+B		805	36	841
<i>Pertanse</i>		212,91		
<i>Over Crowded</i>				

Sumber: Arsip/Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota

Palopo

Kasus warga binaan dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo ada 7 (tujuh) jenis kasus yaitu pidana umum, terorisme, narkoba, korupsi, TPPU (Tindak Pidana Pencucian Uang), Perdagangan orang, dan *illegal logging*. Untuk kasus pidana umum terdapat sebanyak 246 orang narapidana laki-laki, 5 orang narapidana perempuan, 80 orang tahanan laki-laki 6 orang tahanan perempuan. Kasus narkoba sebanyak 422 orang narapidana laki-laki, 22 orang narapidana perempuan, dan 55 orang tahanan laki-laki. Kasus korupsi 2 orang narapidana laki-laki, dan 1 orang narapidana perempuan. Kasus perdagangan orang dan *illegal logging* terdapat 1 orang narapidana perempuan. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo juga terdapat residivis atau pengulangan tindak pidana sebanyak 228 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Jenis Kasus Warga Binaan Pemasyarakatan

Berdasarkan Jenis Kejahatan					
Uraian	Narapidana		Tahanan		Jumlah
	L	P	L	P	
Pidana Umum	246	5	80	6	337
Terorisme	0	0	0	0	0
Narkoba	422	22	55	0	499
Korupsi	2	1	0	0	3
TPPU	0	0	0	0	0
Perdag. Org	0	1	0	0	1
Illegal Logging	0	1	0	0	1
Jumlah	670	30	135	6	841

Residivis	28
-----------	----

Sumber: Arsip/Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

f. Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo mempunyai pegawai berjumlah 87 orang dengan satuan kerja yang berbeda-beda. Ada 6 (enam) jenis satuan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu; Kalapas Kelas IIA Palopo, Subbagian Tata usaha, Seksi bimbingan narapidana didik, Seksi kegiatan kerja, Seksi administrasi dan tata tertib, dan kesatuan pengamanan Lembaga Pemasyarakatan. Untuk satuan kerja Kalapas kelas IIA Palopo berjumlah 1 orang pegawai laki-laki, subbagian tata usaha berjumlah 3 orang pegawai laki-laki, seksi bimbingan narapidana berjumlah 9 orang pegawai laki-laki, seksi kegiatan kerja berjumlah 2 orang pegawai laki-laki, seksi administrasi dan tata tertib berjumlah 6 orang pegawai laki-laki dan 1 orang pegawai perempuan, dan yang terakhir kesatuan pengamanan Lembaga Pemasyarakatan berjumlah 63 orang pegawai laki-laki dan 2 orang pegawai perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 : Jumlah Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

No	Satuan Kerja	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1	Kalapas Kelas IIA Palopo	1	0	1
2	Subbagian Tata Usaha	3	0	3
3	Seksi Bimbingan Narapidana Didik	9	0	9
4	Seksi Kegiatan Kerja	2	0	2
5	Seksi Administrasi dan Tata Tertib	6	1	7
6	Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan	63	2	65
Jumlah		84	3	87

Sumber : Arsip/Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo.

2. Deskripsi Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan warga binaan dan pembimbing Rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara dan observasi yang dibagikan secara langsung kepada informan.

a. Karakteristik informan warga binaan

Dari 841 orang warga binaan dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo, hanya 8 orang informan yang dijadikan sampel, karena 8

orang tersebut mewakili dari kriteria responden. Berikut data demografi informan pada penelitian ini:

Tabel 4.5: Data Informan Warga Binaan

Nama	Jenis Kasus	Masa Vonis
Jafar	Korupsi	3 Tahun
Raja	Narkoba	10 Tahun
Ahmad	Pemeriksaan	10 Tahun
Aidil	Penganiayaan	3 Tahun 2 Bulan
Irmawati	Narkoba	3 Tahun
Bayani	Narkoba	6 Tahun 3 Bulan
Hartisa	Pencurian	1 Tahun
Susanti	Narkoba	5 Tahun

Sumber : Data hasil penelitian demografi informan

Berdasarkan pemilihan informan warga binaan, rata-rata mereka berumur 24-30 tahun sebanyak 4 orang (50 %), dan umur >35 tahun sebanyak 4 orang (50 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Usia informan warga binaan

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	24-30 tahun	4	50%
2	>35 tahun	4	50%
Total		8	100%

Sumber: data primer yang diolah tahun 2022

Karakteristik pemilihan informan warga binaan yang berdasarkan jenis kelamin terdapat 4 orang (50%) dan yang berjenis kelamin perempuan terdapat 4 orang (50%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7: Jenis kelamin informan warga binaan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	4	50%
2	Perempuan	4	50%
	Total	8	100%

Sumber: data primer yang diolah tahun 2022

Karakteristik informan warga binaan yang berdasarkan telah menjalani masa pidana terdapat 5 orang (63%) warga binaan yang telah menjalani masa pidana selama 1-3 tahun, dan 3 orang (37%) warga binaan yang telah menjalani masa pidana selama >3 tahun.

Tabel 4.8: Telah menjalani masa pidana warga binaan

No	Telah Menjalani Masa Pidana Selama	Jumlah	Persentase
1	1-3 tahun	5	63%
2	>3 tahun	3	37%
	Total	8	100%

Sumber: data primer yang diolah tahun 2022

b. Karakteristik informan pembimbing rohani Islam

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo melakukan kerja sama dengan 3 instansi seperti; Institut Agama Islam Negri Palopo, Polisi Santri dan Kementrian Agama, maka peneliti hanya memilih perwakilan dari setiap instansi tersebut dan 2 orang pegawai dari Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota

Palopo untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Berikut data demografi informan:

Tabel 4.9: Data informan

Nama	Lama Membina	Posisi
Pitri, S.Ag.	4 tahun	Pembimbing dari Kementrian Agama Palopo
Muhammad Ilyas, S.Ag.	4 Tahun	Pembimbing dari Institut Agama Islam Negri Palopo
Bripka Gunawan	4 tahun	Pembimbing dari Polisi Santri
Hasan Basri, S.Pd	4 Tahun	Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo
Yushar, S.H.	5 Tahun	Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

Sumber: Data hasil penelitian demografi informan

karakteristik informan warga binaan yang berdasarkan jenis kelamin terdapat 1 orang (20%) dan yang berjenis kelamin perempuan terdapat 4 orang (80%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Jenis kelamin informan warga binaan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	4	80%
2	Perempuan	1	20%
Total		5	100%

Sumber: data primer yang diolah tahun 2022

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Program Pembinaan Kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

Pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam memiliki manfaat yang penting bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan, karena dengan adanya pembinaan kerohanian dapat meningkatkan keimanan. Adapun kegiatan yang diberikan dalam pembinaan ini ialah latihan ceramah, mengaji, tata cara sholat dan lain-lain. Peran pembimbing sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena dibutuhkan kemampuan yang baik dalam mengajak dan mengajar serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam jiwa para warga binaan yang nantinya akan dipergunakan dengan baik di lingkungan masyarakat.

Mengenai pembinaan kerohanian Islam, semua pegawai yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo bertanggung jawab atas berjalannya program ini seperti ada yang mengambil peran sebagai pembimbing dan ada juga yang berperan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak lain yang bekerja sama dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo atas program pembinaan

kerohanian Islam yaitu Polisi Santri, Kementerian Agama Palopo, dan Institut Agama Islam Palopo.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama Yushar selaku pegawai dan pembimbing kerohanian Islam mengatakan bahwa semua pegawai yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo bertanggung jawab atas berjalannya program pembinaan kerohanian Islam dengan menyediakan Al-Quran, alat sholat dan lain-lain. Namun tidak hanya itu keamanan serta kesehatan warga binaan juga menjadi prioritas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.⁴²

Kegiatan Pembinaan Kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo dilaksanakan dalam bentuk pengajian atau pengajaran agama yang berupa ceramah agama, tanya jawab, membaca Al-Quran yang berfokus pada tajwid. Kegiatan ini berjalan secara teratur dan setiap mereka yang berstatus sebagai warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo wajib mengikuti kegiatan ini, jika mereka ingin mendapatkan poin tambahan untuk mempermudah mereka mendapatkan asimilasi atau potongan tahanan.

Hasan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo sekaligus pembimbing pembinaan kerohanian Islam mengatakan bahwa pembimbing disini biasanya memulai pembinaan dengan bimbingan tajwid yang dilaksanakan secara berkelompok lalu dilanjutkan dengan caramah agama dan sebelum berakhir diadakan sesi tanya jawab untuk mengurangi rasa penasaran warga binaan

⁴²Yushar, Pegawai Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

mengenai materi ceramah atau hanya ingin mengetahui lebih dalam atas apa yang mereka ingin ketahui.⁴³

Pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Palopo ini, ditata dan direncanakan dengan baik agar tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Adapun jadwal pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo sebagai berikut:

Tabel 4.11 : Jadwal pembinaan kerohanian Islam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Pelaksana
1	Senin,	09.00 - selesai	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah agama - Tanya Jawab - Bimbingan tajwid 	Kementrian Agama Palopo
2	Rabu	09.00 - selesai	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah agama - Tanya Jawab - Bimbingan tajwid - Pembelajaran fiqih dasar 	Polisi Santri
3	Kamis	09.00 - selesai	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan tajwid - Ceramah agama - Tanya Jawab 	Kementrian Agama Palopo
3	Jumat	12.00 - selesai	Khutbah Jumat	Institut Agama Islam Negri Palopo

⁴³ Hasan, Pegawai Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

Sumber : data primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan susunan jadwal pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam diatas jelas terlihat bahwa proses pembinaan tidak diberikan secara cuma-cuma tetapi dengan perencanaan yang baik, karena dalam aturan UUD yang telah ditetapkan yaitu UU Nomor 12 tahun 1995 ditegaskan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar membentuk narapidana menjadi manusia yang sadar dengan kesalahan yang ia lakukan serta siap untuk memperbaiki diri dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi, sehingga ia dapat kembali aktif berperan dalam lingkungan masyarakat sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab⁴⁴. Selain itu pembinaan kerohanian Islam juga memiliki tujuan diantaranya yaitu:

- a) Membuat warga binaan sadar dan menerima akan cobaan yang sedang dialaminya.

Pembimbing kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yang memiliki peran untuk memberikan arahan kepada warga binaan agar menerima dengan ikhlas dan tabah atas cobaan yang sedang menimpanya saat ini karena itu merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri dan tidak ada yang dapat mereka perbuat karena mereka memang harus bertanggung jawab atas hal tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan pembimbing kerohanian Islam yang bernama Gunawan mengatakan warga binaan pastinya sudah sadar bahwa mereka bisa ada disini diakibatkan oleh perbuatan mereka sendiri dan ini merupakan konsekuensinya namun juga ada beberapa dari warga binaan yang

⁴⁴⁴⁴Nasruddin Umar, “*Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia & Strategi Khusus Pembinaan Narapidana Korupsi*”, Edisi 1 (Ambon:LP2M IAIN Ambon,2019):100

susah untuk menerima fakta tersebut, maka disinilah peran seorang pembimbing dibutuhkan untuk memberikan mereka pemahaman bahwa Allah Swt tidak memberikan cobaan diluar batas kemampuan ummatnya.

Yushar sebagai pegawai sekaligus pembimbing kerohanian Islam juga mengatakan pembimbing sudah seharusnya memberikan pencerahan kepada warga binaan agar tabah dalam menerima cobaan yang diberikan Allah Swt, tetapi sebaik apapun pembimbing memberikan arahan diterima ataupun tidaknya arahan tersebut itu kembali lagi kepada setiap kesadaran warga binaan itu sendiri.⁴⁵

Mengenai hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa warga binaan yang bernama Bayani, Irmawati dan Aidil. Mereka mengatakan bahwa pada awalnya mereka sulit untuk menerima kenyataan bahwa mereka harus berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo, tetapi berkat bantuan dan arahan dari pembimbing perlahan-lahan mereka menyadari bahwa hal ini merupakan bentuk dari pertanggung jawaban dari apa yang mereka perbuat dan harus menerima dengan sabar cobaan tersebut.⁴⁶

Raja yang merupakan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo mengatakan:

“iya saya sudah sadar dengan kesalahanku dan insyaallah ikhlas jalani ini cobaan ini biarpun belum sepenuhnya ku terima tapi doakanmi saja dek mudah-mudahan bisaka ikhlas dengan sepenuh hati.”⁴⁷

Pernyataan dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa memberikan pemahaman untuk sabar dalam menjalani cobaan adalah tugas

⁴⁵Yushar, Pegawai Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

⁴⁶Bayani Irmawati, Aidil, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

⁴⁷Raja, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

seorang pembimbing kerohani Islam dan pemberian bimbingan itu mesti dilakukan sesering mungkin karena warga binaan butuh waktu untuk menerima dan menyerap arahan dari seorang pembimbing kerohanian Islam.

- b) Mengarahkan warga binaan agar melaksanakan kewajiban keagamaan sehari-hari yang harus dilakukan

Sebagai seorang pembimbing kerohanian Islam harus mampu untuk mengarahkan warga binaan dalam melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat 5 (lima) waktu setiap hari, mengamalkan Al-Quran serta senantiasa bersholawat.

Muhammad Ilyas sebagai pembimbing kerohanian Islam dari Institut Agama Islam Negeri Palopo mengatakan, pembimbing harus bisa memberikan arahan-arahan kepada warga binaan bahwa sebagai seorang muslim penting untuk menjalankan perintah-perintah agama agar menjadi seorang muslim yang baik.⁴⁸

Hasan sebagai Pegawai sekaligus pembimbing kerohanian Islam juga mengatakan, membuat warga binaan untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim tidak harus dengan cara memerintah tetapi juga bisa dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu misalnya ketika waktu sholat saat pembimbing berjalan menuju mushollah dan melihat warga binaan yang beraga islam pembimbing mengajak dengan baik-baik dan tidak terkesan memaksa kalau ia ikut alhamdulillah dan jika tidak diwaktu selanjutnya lagi diajak.⁴⁹

⁴⁸Muhammad Ilyas, Pembimbing Rohani Islam, *Wawancara*, di Insitut Agama Islam Negri Palopo.

⁴⁹Hasan, Pegawai Lembaga Pemasarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang pembimbing harus bisa memberikan arahan ataupun contoh kepada warga binaan agar mereka sadar bahwa sebagai seorang muslim yang baik itu harus melakukan kewajibannya yaitu sholat dan lain-lain.

- c) Terlibat dalam memecahkan dan meringankan masalah yang sedang dihadapi oleh warga binaan.

Peran pembimbing dalam program pembinaan kerohanian Islam merupakan elemen penting yang harus dijalankan dengan baik. Hal ini juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pembinaan kerohanian Islam tersebut, karena pembimbing terlibat dalam segala tindakan yang diambil oleh warga binaan seperti ketika ada warga binaan yang memiliki masalah maka pembimbing akan memberikan saran keputusan seperti apa yang harus warga binaan ambil agar meringankan masalahnya tersebut.

Pitri salah satu pembimbing kerohanian Islam dari Kementrian Agama Palopo mengatakan:

“Beberapa hari yang lalu itu ada kejadian di lapas sampai kita pembimbing yang baru datang kaget kenapa ini orang ribut-ribut, hanya persoalan sepele ji sebenarnya, cuman kita kan sebagai pembimbing itu tugasnya kita hanya sekedar mengingatkan saja kepada warga binaan bahwa seharusnya kalau ada persoalan yang kecil-kecil jangan dibesarkan justru yang besar itu dikecilkan. Saya juga perhatikan kalau kita ngomong baik-baik sama mereka Alhamdulillah warga binaannya kayak tunduk-tunduk sama kita tapi kalau diberikan saran dengan bahasa yang kasar pasti mereka menantang juga karena memang sudah karakternya orang-orang ini tetapi kalau kita hadapi dengan baik kita bijaksana pasti hasilnya juga baik.”⁵⁰

Hasan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo sekaligus pembimbing kerohanian Islam juga mengatakan:

⁵⁰Pitri, Pembimbing Rohani Islam, *Wawancara*, di Kementrian Agama Palopo

“Kita sebagai pembimbing itu tidak boleh tekan mereka tetap memberikan pilihan kepada mereka tapi itu untuk kehidupan pribadi mereka yah, tapi kalau untuk masalah yang bersangkutan dengan lapas seperti program pembebasan bersyarat kadang mereka berfikir-fikir saya ambil atau bagaimana yah disitumi kita selaku petugas khususnya saya disini tentu diberikan gambaran bahwa misalkan keputusan A lebih banyak menguntungkan daripada keputusan B daripada tinggal lama disini.”⁵¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yang bernama Jafar, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Belum semua masalah kusampaikan karena menurutku adajuga sebagian masalah pribadi yang tidak mauka orang lain tau termasuk pembimbing, tapi kalau masalah selain itu sudah kubilang semua dan pembimbing juga kasih saran atau arahan ke saya jadi bisaka tau keputusan bagaimana yang bagus kalau ku ambil.”

Susanti salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo juga mengatakan:

“Masalah-masalah seperti itu kita tidak bisa katakan kalau kita tidak sadari dulu. Kalau saya sendiri kalau ada arahan-arahan dari pembimbing kita bisa gabungkan dengan pemikiran sendiri. Kalau ada masalahku terus ceritaka sama pembimbing biasa dia kasih saran baru disuruh sholat tahajjud minta petunjuk, sholat dhuha, banyak berdoa, dzikir supaya masalah berkurang cepat ditemukan solusinya.”

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran seorang pembimbing sangat penting bagi warga binaan. Pembimbing harus bisa memberikan arahan-arahan kepada warga binaan saat mereka mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, karena arahan-arahan dari seorang pembimbing itu sangat dibutuhkan warga binaan agar tidak salah dan bimbang dalam mengambil keputusan

⁵¹Hasan, Pegawai Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

d) Menunjukkan perilaku yang baik dengan ucapan yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

Menjadi seorang pembimbing juga tidak boleh sembarangan, karena segala keputusan dan tindakan perilaku serta cara berbahasa yang dilakukan oleh pembimbing harus sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Pembimbing juga harus memberikan contoh yang baik terhadap warga binaannya.

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada pembimbing rohani Islam dari Institut Polisi Santri yang bernama Gunawan, ia mengatakan bahwa bukan cuman saat proses pembinaan saja di kehidupan sehari-hari sudah seharusnya kita berperilaku sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Dari pengalamannya sebagai pembimbing ia melihat bahwa ketika kita bertutur kata yang baik, para warga binaan menunjukkan respon yang baik dan begitupun sebaliknya.⁵²

Yushar pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo sekaligus pembimbing rohani Islam juga mengatakan sebagai seorang pembimbing harus menjelaskan tentang nabi Muhammad Saw, yang bahkan ketika dijanjikan sebuah surga masih saja tidak berhenti untuk taat melaksanakan ibadah, bagaimana dengan kita ummatnya yang belum terjamin apakah akan masuk surga atau tidak. Jadi sudah seharusnya kita mengikuti, menteladani ketaatan Rasulullah Saw kepada Allah Swt.⁵³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yang bernama Jafar, ia mengatakan

⁵²Gunawan, Pembimbing Rohani Islam, *Wawancara*, di Masjid Jami Palopo.

⁵³Yushar, Pegawai Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

dengan adanya pembinaan kerohanian Islam sudah sangat jelas manfaatnya apalagi pembinaan ini dilaksanakan secara intensif. Jika ada warga binaan yang tidak berubah padahal sudah mengikuti program ini, berarti itu bukan salah pembimbing melainkan salah warga binaan itu sendiri yang tidak menyerap, melaksanakan apa yang pembimbing sampaikan. Menurut jafar adanya pembinaan kerohanian itu sangat bermanfaat bagi dirinya karena ia mendapatkan pencerahan-pencerahan dari seorang pembimbing yang paham mengenai agama, apalagi usianya sudah terbilang tua jadi sudah seharusnya ia menunjukkan perilaku yang baik sesuai ajaran Rasulullah Saw.⁵⁴

2. Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian Islam dalam Membentuk Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo

Kendala yang sering ditemui dalam pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya waktu pembimbing kerohanian Islam

Kurangnya waktu pembimbing kerohanian Islam dalam memberikan pembinaan kepada warga binaan menjadi salah satu faktor penghambat berjalannya program pembinaan kerohanian Islam.

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pegawai sekaligus pembimbing kerohanian Islam Lembaga Pemasyarakatan Kelas

⁵⁴Jafar, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

IIA Palopo yang bernama Hasan ia mengungkapkan bahwa alasan keterbatasan waktu yang dimiliki pembimbing kerohanian Islam untuk hadir dikarenakan jadwal yang bertabrakan atau hal mendadak yang diluar perkiraan pembimbing menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam.

Meskipun pembimbing rohani dari Instansi yang bekerja sama berhalangan hadir untuk memberikan pembinaan, tetapi pihak-pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam berusaha mencari solusi lain agar pembinaan kerohanian Islam tetap berjalan di hari itu.

Yushar pembimbing kerohanian Islam sekaligus pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo mengatakan saat terjadi seperti itu maka pegawai yang bertanggung jawab akan mencari solusi lain dengan cara mengganti pembimbing yang berhalangan dengan pembimbing lain, jika tidak dapat maka ia atau rekannya bernama Hasan yang menjadi pembimbing pengganti sementara agar pembinaan tersebut tetap berjalan.⁵⁵

b. Rendahnya wawasan dan kesadaran beragama warga binaan

Rendahnya wawasan dan kesadaran beragama sangat mempengaruhi perilaku seseorang, khususnya sebagian dari warga binaan yang terjerat kasus hukum. Hal itulah yang menyebabkan mereka bertindak tanpa berfikir bahwa hal yang mereka lakukan tersebut adalah tindakan yang melanggar hukum dan agama yang pada akhirnya akan membuat mereka berada di Lembaga Pemasarakatan. Hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian

⁵⁵Yushar, Pegawai Lembaga Pemasarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo.

Islam, karena hal tersebut dapat membuat mereka kurang paham dan sulit menerima materi saat pembinaan kerohanian Islam berlangsung.

Pitri salah satu pembimbing kerohanian Islam dari Kementrian Agama Palopo mengatakan bahwa di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo itu mempunyai warga binaan yang tingkat pendidikannya berbeda-beda, bahkan ada juga warga binaan yang sudah putus sekolah sehingga hal tersebut membuat kemampuan berfikir mereka rendah sehingga sulit untuk memahami materi yang disampaikan.⁵⁶

Muhammad Ilyas yang merupakan salah satu pembimbing kerohanian Islam dari Institut Agama Islam Negri Palopo juga mengatakan kendala dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam itu hanya beberapa warga binaan adalah orang-orang yang keterbelakangan dalam hal pendidikan yang mengakibatkan mereka sangat kurang paham tentang agama, seperti membimbing anak-anak yang bertubuh orang dewasa. Maka sebagai seorang pembimbing harus sabar dan bijaksana dalam menyikapinya.

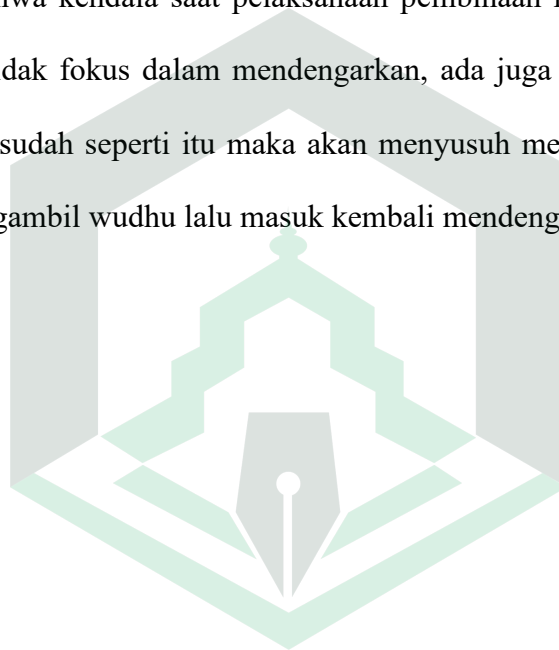
c. Warga binaan yang kurang semangat

Kendala dalam pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam yang selanjutnya yaitu warga binaan yang kurang bersemangat saat mengikuti pembinaan. Hal ini disebabkan karena sebagian warga binaan mempunyai kesadaran beragama yang rendah sebelum masuk ke Lembaga Pemasarakatan, mereka jarang belajar tentang agama atau jarang ke masjid. Jadi pada saat di dalam Lembaga pamasarakatan Kelas IIA Palopo mereka akan merasa malas

⁵⁶Pitri, Pembimbing Rohani Islam, *Wawancara*, di Kementrian Agama Palopo

untuk mengikuti pembinaan kerohanian Islam, karena merasa asing dengan hal tersebut. Sehingga pembimbing kerohanian Islam butuh waktu dan kesabaran untuk mengajak warga binaan yang malas untuk mengikuti pembinaan kerohanian Islam.

Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pembimbing kerohanian Islam dari Polisi Santri yang bernama Gunawan. Ia mengatakan bahwa kendala saat pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam yaitu warga binaan tidak fokus dalam mendengarkan, ada juga yang mengantuk tidak semangat. Jika sudah seperti itu maka akan menyuruh mereka untuk keluar cuci muka atau mengambil wudhu lalu masuk kembali mendengarkan materi.⁵⁷



⁵⁷Gunawan, Pembimbing Rohani Islam, *Wawancara*, di Masjid Jami Palopo.

3. Hasil Pelaksanaan Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kepribadian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

Warga binaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo tidak hanya menghabiskan waktu sampai masa pidana mereka selesai, tetapi mereka diberikan pembinaan berupa pembinaan salah satunya pembinaan kerohanian Islam. Sebelum dikembalikan ke masyarakat, warga binaan terlebih dahulu diberi bimbingan untuk menjadi manusia agar lebih baik dan berguna untuk lingkungannya. Pemberian pembinaan kerohanian Islam bertujuan agar warga binaan mengerti dan sadar akan pentingnya iman dalam kehidupan manusia yang memiliki agama.

Setiap warga binaan mempunyai hak masing-masing, seperti hak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, hak untuk mendapatkan perawatan rohani dan jasmani, hak mendapatkan kunjungan dari keluarga, hak untuk mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi) dan masih banyak hak-hak lainnya yang dapat didapatkan oleh warga binaan.

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yang bernama Ahmad, Hartisa dan Susanti bahwa selama ia berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo ia sudah mendapatkan hak-haknya sebagai warga binaan.⁵⁸

Dengan pemberian pembinaan kerohanian Islam yang dilakukan secara rutin, membawa perubahan pada kepribadian warga binaan seperti perubahan

⁵⁸Ahmad, Hartisa, dan Susanti, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

perilaku yang ditunjukkan pada kebiasaan warga binaan yang telah melaksanakan sholat dan mengaji secara rutin.

Jafar salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo mengatakan bahwa selama berada di Lembaga Pemasyarakatan ia lebih taat beribadah, sebelum masuk saya jarang mengaji tetapi setelah masuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo saya mengaji secara rutin. Jafar juga mendapatkan banyak pelajaran mengenai agama sehingga ia tidak merasa bahwa ia berada di Lembaga Pemasyarakatan melainkan ia merasa bahwa berada di pesantren.⁵⁹

Aidil warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo juga mengatakan, perubahan yang terjadi pada dirinya selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yaitu sholat dan mengajinya sudah rutin. Dengan pembinaan kerohanian Islam ia sudah tahu kalau telat sholat itu lebih besar dosanya dibandingkan tidak mengerjakannya.⁶⁰

Irmawati yang merupakan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo juga mengatakan bahwa:

“Selama disini itu alhamdulillah banyak sekali perubahan dek. Dulu tidak tauka yang namanya mengaji, salat ku juga masih sering bolong kadang adapi mauku baruka rajin sholat. Alhamdulillah selama disini rutin mika sholat, bacaan mengaji ku juga sudah tammat 1 kali padahal waktu mulai mengaji kemarin betul-betul mulai dari Iqra’.”⁶¹

⁵⁹Jafar, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

⁶⁰Aidil, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

⁶¹Irmawati, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo itu tidak sia-sia karena memberikan dampak positif bagi warga binaan yaitu perubahan ke arah yang lebih baik.

Perubahan kepribadian selanjutnya yang dirasakan oleh warga binaan selama pembinaan kerohanian Islam adalah perubahan pada pola pikir. Hal yang menyebabkan ia masuk ke Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo adalah ia bertindak sebelum berfikir. Namun setelah pemberian ceramah agama melalui pembinaan kerohanian Islam, sekarang warga binaan memikirkan terlebih dahulu tindakan apa yang akan mereka ambil dan mereka juga mengerti bahwa tindakan yang mereka lakukan harus dipertanggung jawabkan baik itu salah maupun benar.

Raja, Ahmad dan Bayani yang merupakan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo mengatakan bahwa sekarang mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan segala tindakan yang diambil mereka akan bertanggung jawab dengan konsekuensinya.⁶²

Hartisa yang juga merupakan warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo mengatakan bahwa setiap perbuatan yang akan dilakukan pasti akan kembali kepada diri sendiri bukan orang lain. Kalau perbuatan itu menyangkut pemerintah dan masyarakat berarti konsekuensinya pidana,

⁶²Raja, Ahmad, Bayani, Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo

sedangkan kalau berhubungan dengan Allah Swt berarti konsekuensinya dapat dosa.⁶³

Perubahan pola pikir lainnya yaitu warga binaan telah merencanakan lingkungannya saat masa pidananya selesai sehingga mereka dapat menata ulang hidupnya untuk masa depan dan keluarganya. Dari hasil penelitian saat masa pidana warga binaan telah selesai mereka akan memilih tempat atau lingkungan yang dikelilingi oleh orang yang memiliki energi positif, agar ia terbawa ke hal-hal yang positif dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang dapat membuat mereka masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo.

Susanti, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo mengatakan yang jelas lingkungan yang baik itu komunitasnya ada kegiatan rutinitas agama, insyaallah saya akan memilih dan mencari lingkungan seperti itu.⁶⁴

Ahmad sebagai warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo juga mengatakan bahwa saat masa pidananya telah selesai ia akan meninggalkan lingkungan-lingkungan yang buruk dan akan mencari lingkungan yang menjalankan hal-hal positif. Ia juga mengatakan bahwa saat di sini ia

⁶³Hartisa, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

⁶⁴Susanti, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

berusaha menghilangkan sifat negatif yang membuatnya masuk sehingga saat keluar tidak akan membawanya ke lingkungan barunya.⁶⁵

Meskipun telah diberikan pembinaan kerohanian Islam dan telah menunjukkan perubahan, namun masih ada beberapa warga binaan yang masih belum bisa mengendalikan perilaku mereka dari segi emosi. Karena pada dasarnya emosi adalah bagian dari kepribadian seseorang sehingga untuk merubah atau menghilangkan hal tersebut tidak bisa secara instan, butuh waktu latihan yang cukup lama agar seseorang dapat mengontrol emosi.

Mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo yang bernama Aidil, Jafar dan Raja, mereka mengatakan bahwa sampai saat ini hal yang paling sulit ia kontrol adalah emosi, namun mereka akan tetap berusaha meskipun itu sulit.⁶⁶

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemberian pembinaan kerohanian Islam pada warga binaan sangat bermanfaat karena dapat membantu mereka dalam merubah diri secara rohani maupun kepribadian (pola pikir, perilaku dan lain sebagainya). Warga binaan mengikuti pembinaan kerohanian secara sukarela karena mereka merasa Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo telah memenuhi hak-hak warga binaan sehingga mereka juga menjalankan kewajibannya sebagai warga binaan yaitu mengikuti pembinaan kerohanian Islam.

⁶⁵Ahmad, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

⁶⁶Aidil, Jafar, Raja, Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan, *Wawancara*, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo dilaksanakan dalam bentuk pengajian atau pengajaran yang berupa ceramah agama, tanya jawab, membaca Al-Quran, dan memfokuskan kepada tajwidnya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap senin, rabu, kamis dan jumat. Adapun pembimbing pelaksana pembinaan kerohanian Islam merupakan kerja sama antara pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo dengan Lembaga-lembaga lainnya seperti Polisi Santri, Kementrian Agama, dan Institut Agama Islam Negri Palopo. Dalam pelaksanaannya pembimbing kerohanian Islam menggunakan tiga metode yaitu; pelaksanaan pembinaan melalui metode ceramah agama, tanya jawab, pembelajaran Al-Quran dan fiqih ibadah.

2. Kendala pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam dalam membimbing warga binaan yaitu, kurangnya waktu pembimbing, rendahnya wawasan dan kesadaran beragama warga binaan, dan warga binaan yang kurang semangat mengikuti pembinaan kerohanian Islam. Meskipun banyak kendala pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palopo dan pembimbing rohani akan membuat pembinaan tersebut berjalan dengan baik.

3. Hasil pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kota Palopo yaitu; Pertama terlihat dari perubahan

perilaku yang ditunjukkan pada kebiasaan warga binaan yang telah melaksanakan sholat dan mengaji secara rutin. Kedua perubahan pola pikir yang ditunjukkan pada warga binaan memikirkan terlebih dahulu tindakan apa yang akan mereka lakukan, warga binaan juga telah merencanakan lingkungan yang baik untuk ia tempati saat masa pidananya telah selesai sehingga ia dikelilingi oleh orang-orang yang positif dan tidak lagi mengulang tindak pidana yang dapat membuatnya kembali masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palopo. Ketiga meskipun rutin diberikan pembinaan kerohanian Islam, namun ada beberapa warga binaan yang masih belum bisa mengendalikan perilaku mereka dari segi emosi.

A. Saran

Setelah peneliti mengkaji mengenai pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan, peneliti menemukan keterbatasan dari penelitian ini yang tidak mengidentifikasi tentang pengulangan tindak pidana (residivis). Meskipun telah diberikan pembinaan kerohanian Islam, masih ada sebagian warga binaan yang mengulangi tindak pidana (residivis). Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut agar pembinaan kerohanian Islam dapat benar-benar efektif bagi kepribadian warga binaan, atau mencari topik dan pembahasan yang lain dikarenakan pembahasan pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, Agus Suryana, "*Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mathlail Khoir Bojong Gede Kabupaten Bogor*", *Jurnal Studi Pendidikan Dasar* vol 2, No.2 2022.
- Alicia, Genoveva, Maidina Rahmawati, "RKUHP Mengecam LAPAS", (Jakarta: Institute For Crimina; Justice Reform (ICJR), 2020.
- Ananta, Rizal Dimas, "*Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Kepribadian Warga Binaan (Studi Kasus di Balai Pelayanan dan Rehabilitas Sosial PMKS Sidoarjo)*", Skripsi Universitas Islam Negri Sunan Ampel, 2020.
- Azizi, Hibatul,"*Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Biruen*", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 8, No. 3, 2021.
- Barus, Brema Jaya Putranta, Vivi Sylvia Biafri,"*Pembinaan Kemandirian Terhadap Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan*", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* vol 7, no. 1, 2020.
- Fitrah, Muhammad,"*Efektivitas Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Pembinaan Mental Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar*", Skripsi Universitas Islam Negri Makassar, 2018.
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditma,2009).
- Hidayat, Dede Rahmat: *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, cet kedua, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Izzan Ahmad, "*Bimbingan Rohani Islam*", Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil Quran,2009).
- Muninggar, Murti, "*Bimbingan Rohani Islam Bagi Narapidana Pelaku Kriminal di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung*", Skripsi Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2019.
- Nazirwan, Muhammad, "*Model Implementasi Bimbingan Rohani Islam UKM Rumah Da'i Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga*

- Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Bandar Lampung*”Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Restyana, Nana, “*Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Rondi, Muhammad, “*Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Bagi Narapidana (Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga)*”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018
- Rosyidi Haimin, “*Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*”, Surabaya: Jaudar Pres, 2012.
- Sahputra, Dika, *Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*, 2020.
- Sobur alex, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta CV,2013.
- Umar Nazruddin, “*Hukum Tindak Pidana Korupsi di Indonesia & Strategi Khusus Pembinaan Narapidana Korupsi*”, Ambon: LP2M Ambon, 2019.
- Wijaya, Hengky, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Thoelagia Jaffary 2018,

L

A

M

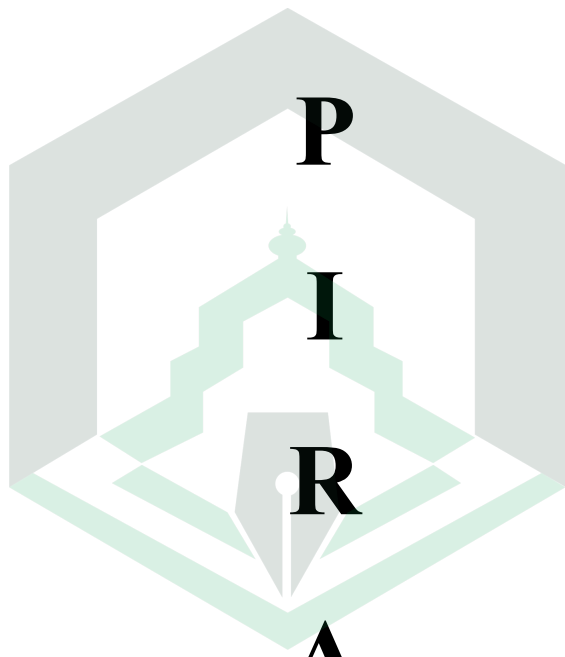
P

I

R

A

N



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KOTA PALOPO

PERTANYAAN:

1. Apakah anda telah dapat menerima cobaan yang sedang anda alami saat ini?
2. Apakah anda telah melaksanakan kewajiban keagamaan sehari-hari secara rutin?
3. Apakah anda telah mengungkapkan seluruh masalah anda ke pembimbing rohani? Jika iya apakah pembimbing rohani membantu anda atau memberikan solusi dalam memecahkan dan meringankan masalah anda?
4. Apakah selama disini anda telah berperilaku dengan ucapan yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW?
5. Apakah anda telah mendapatkan hak-hak anda sebagai warga binaan?
6. Perubahan apa yang anda alami selama pemberian pembinaan kerohanian Islam?
7. Saat atau saat masa vonis anda telah selesai, lalu anda menghadapi masalah lagi apakah anda dapat bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah tersebut?
8. Dengan pembinaan kerohanian Islam yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota palopo, apakah anda telah dapat mengontrol emosi anda?
9. Lingkungan social dapat menentukan pembentukan kepribadian menjadi lebih baik atau buruk. Saat masa vonis anda telah selesai apakah anda akan memilih lingkungan mana yang sekiranya baik untuk pembentukan kepribadian anda?
10. Saat masa vonis anda selesai apakah anda mampu bersosialisasi kembali dengan masyarakat? Bagaimana anda bersosialisasi dengan masyarakat?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMBIMBINGROHANI ISLAM DAN STAFF LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA KOTA PALOPO

PERTANYAAN:

1. Apakah anda sebagai pembimbing telah membantu warga binaan dapat menerima cobaan yang mereka alami saat ini?
2. Apakah anda sebagai pembimbing juga berperan dalam mengarahkan warga binaan untuk melaksanakan kewajiban keagamaan sehari-hari?
3. Apakah anda terlibat dalam memecahkan dan meringankan masalah yang sedang dialami warga binaan?
4. Apakah anda sebagai pembimbing menunjukkan dan mengajarkan berperilaku yang baik dengan ucapan yang sesuai ajaran Rasulullah SAW kepada warga binaan?
5. Metode apa yang anda gunakan sebagai pembimbing dalam membina kepribadian warga binaan?
6. Kendala apa yang anda hadapi saat proses pemberian pembinaan kerohanian Islam?
7. Apa harapan anda sebagai pembimbing dalam pembinaan tersebut?

Lampiran 3

DOKUMENTASI

1. Suasana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo





2. Proses pembinaan Kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo



3. Wawancara dengan pembimbing rohani Polisi Santri



4. Wawancara dengan pembimbing rohani Kementerian Agama Kota Palopo



5. Wawancara dengan pembimbing rohani Institut Agama Islam Negri Palopo



6. Wawancara dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo



7. Wawancara dengan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo





Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Dwi Putri Rahmayanti lahir di Maros pada tanggal 28 Mei 2000.

Penulis ini merupakan anak kedua dari 2 (dua) bersaudara, anak dari pasangan Sadariah dan Paharuddin, penulis bertempat tinggal di Jl. Gagak II No 52 Perumnas

Kec. Bara Kel. Rampoang Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 444 Bulu Datu. Kemudian di tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Palopo hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Palopo. Setelah lulus SMA pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan SI di program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Palopo. Sebelum menyelesaikan akhir studi maka, penulis membuat tugas akhir berupa skripsi untuk menyelesaikan bangku perkuliahan. Adapun Judul Penelitiannya, yaitu: **“Peran Program Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kepribadian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo”**. Demikian riwayat hidup peneliti.